

# **NILAI-NILAI DAKWAH PADA MOTIF KERAWANG GAYO**

**(Studi Analisis Deskriptif di Gampong Bebesen  
Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**SERI REZEKI**

**NIM. 180402001**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2023 M/ 1444 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh**

**Gelar Srjana S-1 dalam Ilmu Dakwah**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh:**

**SERI REZEKI**

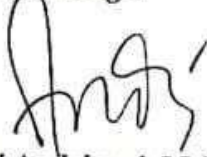
**NIM. 180402001**

**Disetujui Oleh:**

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

**Pembimbing I**

  
**Juli Andrivani, M.Si**  
**NIP. 197407222007102001**

**Pembimbing II**

  
**Muhammad Yusuf, S.sos.I., M.A.**  
**NIDN.2106048401**

# SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan  
Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:


SERI REZEKI  
NIM. 180402001

Pada Hari/Tanggal

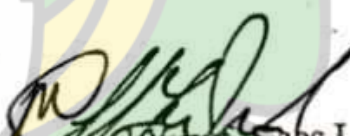
Jumat, 14 April 2023 M  
23 Ramadhan 1444 H

Di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua,

  
Juli Andriyani, M.Si  
NIP. 197407222007102001


Sekretaris,

  
Muliandrad Yusuf, S.Sos.I., M.A.  
NIDN.2106048401

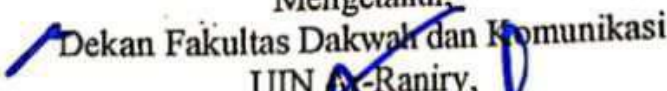
Anggota I,

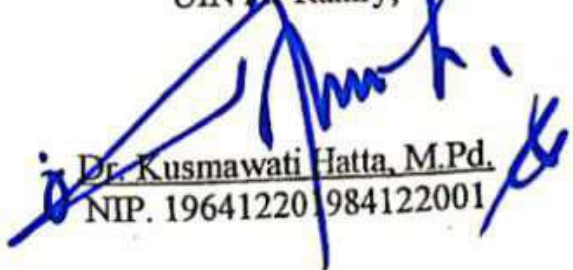
  
Dr. Arifin Zain, M.Ag  
NIP. 196812251994021001

Anggota II,

  
Azhari, S.Sos., I.M.A  
NIP. 2013078902

Mengetahui,

  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,

  
Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.  
NIP. 196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Seri Rezeki

NIM : 180402001

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul “NILAI-NILAI DAKWAH PADA MOTIF KERAWANG GAYO (Studi Analisis Deskriptif di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diuraikan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 April 2023  
Yang menyatakan,



Seri Rezeki  
NIM. 180402001



## ABSTRAK

Nama/NIM: Seri Rezeki/180402001, Nilai-Nilai Dakwah Pada Motif Kerawang Gayo (Studi Analisis Deskriptif di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah) . Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat pada motif kerawang Gayo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat pada motif Kerawang Gayo dan untuk mengetahui pemanfaatan Kerawang Gayo sebagai media dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah pengrajin/pengjahit kerawang Gayo, tokoh masyarakat dan seniman/budayawan Gayo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, nilai-nilai dakwah yang terdapat pada motif Kerawang Gayo ialah sebagai berikut: nilai kebersamaan atau kekompakan, nilai moral atau akhlak, nilai kedisiplinan atau adat dan budaya, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai religius, nilai ibadah, nilai anjuran/perintah, nilai tanggung jawab, nilai pendidikan, nilai silaturahmi, nilai anjuran/perintah, nilai religius dan ibadah. *Kedua*, pemanfaatan Kerawang Gayo sebagai media dakwah sebagai berikut: kerawang Gayo bisa dijadikan sebagai pakaian wanita muslimah, syal, peci dan baju muslim yang digunakan para pendakwah dalam kegiatan berdakwah, pemanfaatan motif kerawang sebagai baju persatuan ibu-ibu pengajian dan motif kerawang sebagai pakaian untuk seragam sekolah

**Kata Kunci: Nilai-nilai Dakwah, Kerawang Gayo, Seni, Budaya**

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunia-Nya, Sholawat beserta salam kepangkuan Nabi Muhammad yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan izin Allah yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti menyelesaikan sebuah skripsi berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Pada Motif Kerawang Gayo (Studi Analisis Deskriptif di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)” diselesaikan dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan program studi strata (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengalami berbagai rintangan dan hambatan, namun semuanya dapat ditempuh dengan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar besarnya dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

Ucapan terimakasih epada kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang yang penuh serta selalu mendukung peneliti dalam hal apapun. Kepada ama, Bapak Mulyadi dan ine, Ibu Huriyah yang selalu berusaha dan mendoakan peneliti

dalam hal kebaikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan ini, tanpa berkat dan doa dari Ama dan Ine peneliti bukanlah siapa-siapa dan tidak akan bisa bertahan sampai sejauh ini. Dan seluruh keluarga besar tecinta abang kandung Ryan Tuahmiko dan adik kandung Safriyana yang selama ini telah membantu dan memberikan dorongan berupa kasih sayang serta doa untuk peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku pembimbing pertama dan Bapak M. Yusuf, M.A selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, waktu dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Ibu Dekan dan kepada Bapak Jarnawi, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus sebagai penasehat akademik. Bapak Syaiful Indra, M.Pd selaku Sekretaris Prodi bimbingan dan Konseling Islam serta ucapan terimakasih kepada seluruh Staff pengajar/Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada para sahabat yaitu Handayani yang telah membantu memberikan dukungan kepada peneliti. Kepada keluarga cemara yaitu Cut Nurul Atma, Dilla Prastya Benu, dan Wela Rilah Ayu, kepada teman-teman KPM Kampung Mendale, Gita Purnama Sari, Rahmi Putri, Bulkis dan Aina

yang juga telah memberi dukungan dalam proses pembuatan skripsi. Serta teman-teman seangkatan prodi Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2018.

Ucapan terimakasih kepada 5 pengrajin/pengjahit kerawang Gayo yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu memberikan informasi dan terimakasih kepada Kantor Camat Bebesen serta Aparat kampung Bebesen yang telah memberi informasi kepada peneliti. Dan ucapan terima kasih kepada seniman Gayo dan kepada tokoh masyarakat Gayo yang telah meluangkan waktunya.

Terimakasih kepada semua yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan bahkan dapat ditemukan kekurangan, namun peneliti sudah berusaha semampunya. Oleh karena itu peneliti berharap agar memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT peneliti berdo'a agar membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Banda Aceh, 14 April 2023  
Penulis,

Seri Rezeki

## DAFTAR ISI

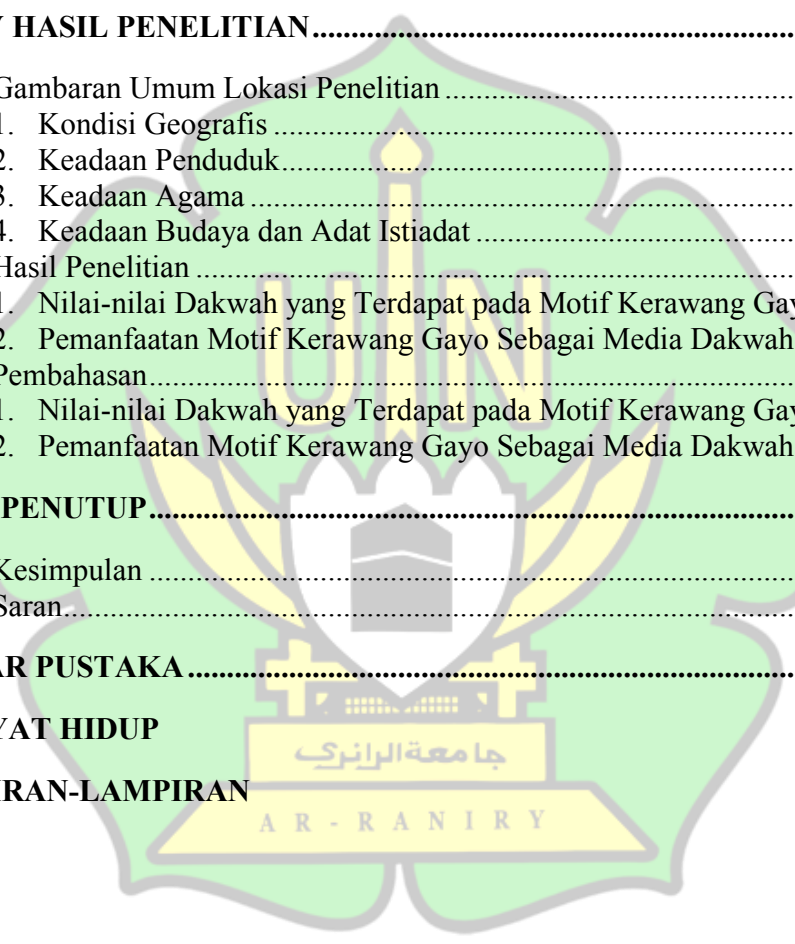
**COVER**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

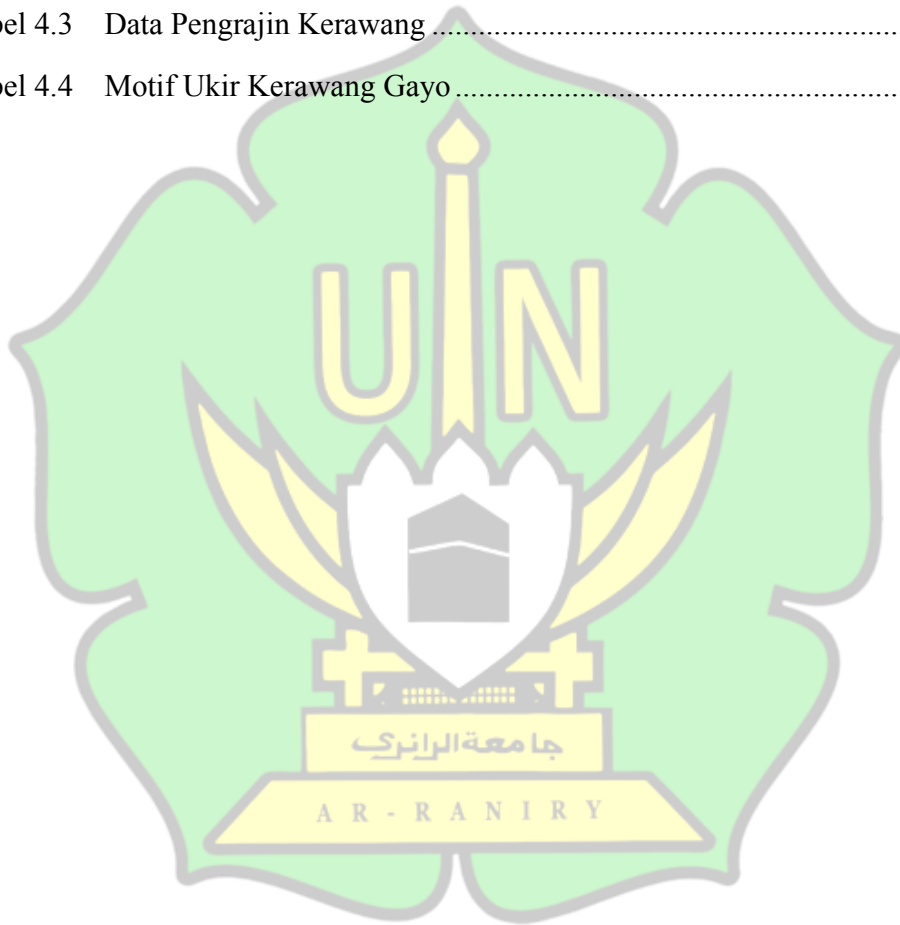
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian.....	5
1. Nilai Dakwah .....	5
2. Kerawang Gayo.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
B. Nilai-Nilai Dakwah .....	10
1. Pengertian Nilai-Nilai dan Unsur-Unsur Dakwah .....	10
2. Macam-macam Nilai-Nilai Dakwah .....	21
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Dakwah ...	24
4. Nilai-Nilai Dakwah dalam AlQur'an/Islam .....	28
C. Motif Kerawang Gayo.....	33
1. Pengertian Motif Kerawang Gayo .....	33
2. Jenis-jenis Motif Kerawang Gayo.....	35
3. Sejarah Motif Kerawang Gayo.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	38

C. Informan Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	46
1. Kondisi Geografis .....	46
2. Keadaan Penduduk.....	48
3. Keadaan Agama .....	49
4. Keadaan Budaya dan Adat Istiadat .....	49
B. Hasil Penelitian .....	51
1. Nilai-nilai Dakwah yang Terdapat pada Motif Kerawang Gayo ...	51
2. Pemanfaatan Motif Kerawang Gayo Sebagai Media Dakwah.....	54
C. Pembahasan.....	59
1. Nilai-nilai Dakwah yang Terdapat pada Motif Kerawang Gayo ...	59
2. Pemanfaatan Motif Kerawang Gayo Sebagai Media Dakwah.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Desa di Kecamatan Bebesen .....	47
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk di Kecamatan Bebesen .....	48
Tabel 4.3	Data Pengrajin Kerawang .....	51
Tabel 4.4	Motif Ukir Kerawang Gayo .....	57





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 wawancara dengan Ibu Idawati

Gambar 2 wawancara dengan Ibu Ramlah

Gambar 3 wawancara dengan Ibu Sakdiah

Gambar 4 wawancara dengan Ibu Siti Fatimah

Gambar 5 wawancara dengan Ibu Sri Rezeki

Gambar 7 wawancara dengan tokoh masyarakat

Gambar 8 motif ukir kerawang pada *upuh ulen-ulen*



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 3 Lampiran
- Lampiran 4 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pembimbing Skripsi
- Lampiran 5 Surat penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Lampiran 6 Surat Balasan Izin Penelitian Dari Dinas Pariwisata Aceh Tengah
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kantor Camat Bebesen
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Penelitian Ilmiah Dari Kantor Reje Kampung Bebesen
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Dari Kantor Camat Bebesen



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya merupakan keunikan yang ada didunia dengan berbagai macam suku bangsa, khususnya budaya. E.B. Taylor berpendapat bahwa budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota suatu masyarakat.<sup>1</sup> Budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dalam satu kelompok secara turun-temurun. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni lainnya. Budaya berfungsi untuk mengatur manusia dalam bertingkah laku, melalui budaya ini masyarakat dapat memahami makna-makna kehidupan agar hidup lebih terarah dan tercapainya tujuan hidup.

Seni budaya merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam sebagaimana yang pernah dilakukan Wali Songo di Jawa yang menggunakan seni budaya lokal untuk berdakwah. Salah satu dari karya seni budaya lokal yang ada diIndonesia tepatnya di Aceh bagian tengah Takengon adalah suatu karya seni yang di temukan pada sebuah ukiran yaitu Kerawang Gayo dengan motif ukir khas suku Gayo yang memiliki makna berbeda

---

<sup>1</sup> E. B. Taylor, Deddy Mulyana dan Jamaluddin Rahmat (ed.), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Cet. XII; Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 56.

pada setiap bentuk ukirannya. Kerawang Gayo tersebut merupakan suatu ukiran yang dibentuk pada kain yang biasanya digunakan sebagai busana atau pakaian adat suku gayo, kerawang Gayo ini juga memiliki banyak motif ukir tentang kebudayaan Gayo yang memiliki makna pada kehidupan agama, sosial dan budaya.<sup>2</sup>

Ciri khas dari Kerawang Gayo terletak pada warna, kain latar dan bentuk motifnya. Motif utama yang disulamkan, yakni: *emun berangkat* (awan berarak), *tekukur* (pengukuran), *tapak seleman/ sarak opat* ( tapak sulaiman/sarak empat), *pucuk ni tuis* (pucuk rebung), *puter tali* (pilin berganda), *mata ni lo* (matahari) dan *emun berkune*. Struktur motif hias kerawang Gayo berbentuk sulur, relung, dan lingkaran yang membentuk corak geometris.<sup>3</sup> Selain sebagai seni dan budaya kerawang ini memiliki arti tentang nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Gayo serta menjadi ajaran bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan adat dan agama. Meskipun pada saat ini telah banyak masyarakat luas yang mengenal seni kerawang ini, akan tetapi banyak juga yang tidak memahami dan mengetahui eksistensinya sebagai seni budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan berupa pesan-pesan serta anjuran untuk berbuat baik, berdasarkan filosofi yang terdapat pada setiap motifnya, karena filosofi kerawang ini tidak ada dijelaskan secara detail tentang maknanya secara sosial, yang hanya diketahui bahwa kerawang merupakan ciri khas takengon yang digunakan dalam kehidupan

---

<sup>2</sup> Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat*, Jilid II, Cetakan ke tiga (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2009), hal. 186-187.

<sup>3</sup> Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat...*, hal. 135.

sehari-hari seperti pakaian, tas, peci dan aksesoris lainnya. Oleh sebab itu timbullah permasalahan mengenai makna apa yang terkandung didalamnya yang kemudian dikaitkan hubungannya dengan agama Islam melalui dakwahnya itu seperti apa, yakni nilai-nilai dakwah pada motif kerawang Gayo.

Nilai merupakan sesuatu hal yang berharga yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupan manusia dan menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan. Nilai dakwah berarti nilai yang mengandung berbagai macam kebaikan yang bersumber pada ajaran Islam dan menjadi acuan untuk menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai cobaan. Dalam berdakwah perlu mengajak umat manusia baik itu yang muslim maupun kafir agar memperoleh keberkahan dari Allah SWT untuk hidup yang lurus dan benar menurut agama. Dakwah yang baik ialah dakwah yang dapat diterima ditengah masyarakat, dan masyarakat pun mampu menerapkan dakwah dalam kehidupan serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber atau pedoman hidup manusia. Keberhasilan dakwah itu dilihat dari sejauh mana dakwah tersebut dapat mengubah manusia untuk menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, serta dakwah yang mampu membawa umat manusia mencapai tujuan dakwah. Adapun tujuan dakwah ialah menyebarkan kebenaran Islam yang dapat dikategorikan pada tiga macam yaitu: menanamkan

aqidah, ketaatan pada hukum (hukum islam), pembinaan dan pembentukan akhlak mulia.<sup>4</sup>

Berdasarkan obsevasi awal peneliti melihat adanya makna-makna yang berbeda pada setiap motif ukir Kerawang Gayo yang mana makna tersebut berhubungan dengan kehidupan masyarakat dalam beragama, sosial dan budaya, dan nilai-nilai ajaran Islam didalamnya. Dalam hal ini maka peneliti akan melakukan penelitian kepada para pengrajin Kerawang Gayo tepatnya di kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam motif Kerawang Gayo.

Untuk itu peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut dengan judul: **“Nilai-Nilai Dakwah Pada Motif Kerawang Gayo (Studi Analisis Deskriptif di Gampong Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terdapat pada motif Kerawang Gayo?
2. Bagaimana pemanfaatan Kerawang Gayo sebagai media dakwah?

---

<sup>4</sup> Mashur Amin. *“Ketetapan-ketetapan Departemen Agama RI”*. (Jakarta: Depag RI, 1978), hal. 24-25

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat pada motif Kerawang Gayo
2. Untuk mengetahui pemanfaatan Kerawang Gayo sebagai media dakwah

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai rujukan ilmu pengetahuan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait masalah yang di teliti. Hasil penelitian ini diharapkan untuk penambahan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung pada motif Kerawang Gayo. Penelitian juga diharapkan akan digunakan sebagai tambahan informai dan referensi perpustakaan.

### **E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian**

#### **1. Nilai Dakawah**

Nilai adalah hal berharga yang harus dijaga dan dipertimbangkan karena merupakan tolak ukur suatu keputusan. Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh oleh panca indera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingka laku perwujudan dari nilai. Nilai



dalam kamus bahasa Indonesia berarti taksiran, harga, angka, atau sifat-sifat yang penting, berguna bagi manusia.<sup>5</sup> Sedangkan dakwah adalah kegiatan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan yang sesuai dengan ajaran islam. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintahNya.<sup>6</sup>

Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Jadi dakwah ialah menyeru, mengajak manusia untuk beriman, melakukan perberbuat baik mentaati perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Nilai dakwah yaitu, nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

## **2. Kerawang Gayo**

Kerawang Gayo merupakan motif ukiran unik yang dimiliki suku Gayo berupa kain untuk busana adat pengantin dan busana adat setempat, serta ukiran yang terdapat pada rumah adat suku Gayo. Kerawang Gayo ini bukan hanya digunakan untuk kegiatan adat saja,

---

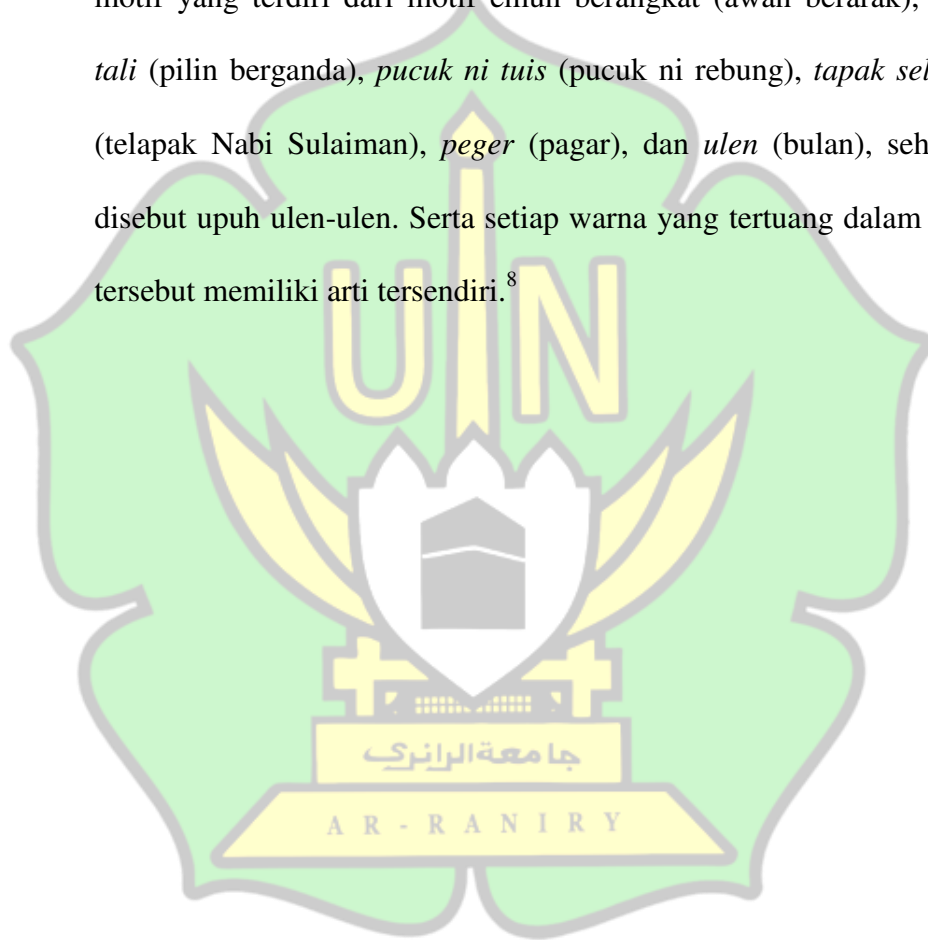
<sup>5</sup> Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 337.

<sup>6</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 2.

<sup>7</sup> Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah*, hal. 27-28.

namun dapat juga di temui dalam bentuk aksesoris atau pun pakaian sehari-hari dan juga digunakan dalam perlengkapan lainnya seperti tas, baju, dompet, dan lain sebagainya. Pada setiap motif-motif itu memiliki makna seperti nilai agama, seni, budaya dan sosial.

Pada kain tradisional (*upuh ulen-ulen*) memiliki berbagai bentuk motif yang terdiri dari motif emun berangkat (awan berarak), *puter tali* (pilin berganda), *pucuk ni tuis* (pucuk ni rebung), *tapak seleman* (telapak Nabi Sulaiman), *peger* (pagar), dan *ulen* (bulan), sehingga disebut upuh ulen-ulen. Serta setiap warna yang tertuang dalam motif tersebut memiliki arti tersendiri.<sup>8</sup>



---

<sup>8</sup> Rita Fitri, "Makna Dan Fungsi motif Kerawang Gayo Pada Upuh Ulen-Ulen Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA), VOL.1, (2020), Diakses pada 6 Juni 2022

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, peneliti telah menelusuri penelitian yang relevan terkait masalah yang diteliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya: *Pertama*, penelitian dilakukan oleh Rosdiani, Ibrahim Chalid yang berjudul “Kerawang Gayo: Studi Etnografi di Kampung Bebesen Kabupaten Aceh Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberadaan Kerawang Gayo pada berbagai kerajinan dan proses pembuatannya. Hasil penelitian diketahui bahwa keberadaan Kerawang Gayo dilestarikan dengan melakukan modifikasi motif, baik pada produk fungsional pakaian adat maupun produk fungsional lainnya dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya untuk menarik minat pembeli.<sup>1</sup> Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang seni ukir kerawang. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung pada motif kerawang tersebut.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Rita Fitri yang berjudul “Makna dan Fungsi Motif Kerawang Gayo Pada Upuh Ulen-Ulen Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi motif kerawang Gayo pada upuh ulen-ulen

---

<sup>1</sup> Rosdiani, Ibrahim Chalid, “Kerawang Gayo: Studi Etnografi di Kampung Bebesen Kabupaten Aceh Tengah” Aceh Anthropological Journal, VOL.6, No.1, April (2022), email: rosdianiani79@gmail.com. Diakses 12 Oktober 2022.

pada suku Gayo di kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis motif yang diukirkan mencerminkan sistem pola pikir masyarakat, dengan warna yang terdiri dari (merah, hijau, kuning, putih dan hitam sebagai bahan dasar), serta motif yang digunakan adalah *emun berangkat* (awan berarak), *pucuk ni tuis* (rebung), *puter tali* (tali berganda) *peger* (pagar) dan *tapak seleman* (tapak nabi sulaiman).<sup>2</sup> Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang seni ukir kerawang. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung pada motif kerawang tersebut.

*Ketiga*, penelitian dilakukan oleh Anshar Salihin, Sulaiman Juned, dan Darsono yang berjudul “Motif Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh” Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan latar belakang bagaimana munculnya motif *kerawang* Gayo dan menjelaskan bentuk serta pemaknaanya motif *kerawang* Gayo pada rumah adat Gayo. Hasil dari penelitian menemukan tiga belas bentuk motif ukiran yang terdapat pada rumah adat Gayo, masing-masing memiliki filosofi dalam bentuk *peri mestike* (Falsafah/Pribahasa) yang mengandung ajaran atau

---

<sup>2</sup> Rita Fitri, “Makna Dan Fungsi motif Kerawang Gayo Pada Upuh Ulen-Ulen Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA), VOL.1, (2020), Diakses pada 12 Oktober 2020

tuntunan berkaitan dengan kehidupan masyarakat Gayo.<sup>3</sup> Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang seni ukir kerawang. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung pada motif kerawang tersebut.

## B. Nilai-Nilai Dakwah

### 1. Pengertian Nilai-Nilai dan Unsur-Unsur Dakwah

#### a. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah

##### 1) Pengertian Nilai

Nilai dilihat dari segi bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* yang berarti harga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga dalam arti taksiran harga.<sup>4</sup> Nilai (*value*) merupakan kemampuan yang dipercayai pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Pada hakikatnya nilai adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu objeknya.<sup>5</sup> Nilai adalah suatu sifat yang berharga dan melekat pada manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga. Dalam laporan yang ditulis oleh A Club of Rome (UNESCO) nilai diuraikan dalam dua pendapat yang saling berseberangan. Di sisi lain nilai

---

<sup>3</sup> Anshar Salihin, Sulaiman Juned, Darsono, "Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh", Jurnal Seni Rupa (Online), VOL.8, No.1, Juni (2019), email: weinansar@gmail.com diakses 12 Oktober 2022.

<sup>4</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020) hal. 9

<sup>5</sup> Sarinah, *Ilmu sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) hal. 62

dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi padahal yang bersifat material. Kemudian pada sisi lain, nilai digunakan untuk mewakili pendapat atau makna yang abstrak dan tak terukur, antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai bersumber dari agama maupun tradisi humanistik.<sup>6</sup>

Steeman dalam Sutarjo Adisusilo nilai merupakan suatu yang memberikan makna pada hidup yang memberikan acuan, titik tolak dalam tujuan hidup.<sup>7</sup> Kalven menyatakan bahwa nilai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebab nilai dijadikan sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian hidup manusia. Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. B. Simanjuntak merumuskan nilai sebagai ide-ide masyarakat tentang hal-hal yang baik. Sedangkan M.z. Lawang mengatakan bahwa nilai merupakan gambaran mengenai apa

---

<sup>6</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hal. 9

<sup>7</sup> Herwanti dan Sutarman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Isteri-Isteri Nabi Muhammad SAW (Siti Khadijah dan Aisyah ra)*(Bandung:Guepedia, 2022) hal. 148

yang diinginkan, pantas, berharga dan mempengaruhi perilaku sosial pada kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga yang memiliki makna, tujuan dan gambaran apa yang diinginkan dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai pegangan hidup dan menjadi acuan dalam menentukan sesuatu yang baik dan buruk. Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupan dan menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

## 2) Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab (*da'a, yad'u, da'watan*) kata dakwah merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *da'a*, madi *yad'u* sebagai mudhari yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan doa dan sebagainya. Dakwah yaitu mengajak manusia mengerjakan kebaikan dengan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik supaya mereka mendapat kebahagiaan disunia maupun akhirat.<sup>9</sup>

Syeikh Ali Mahfuzh mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh manusia berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>8</sup> Nopitasari, *Nilai-Nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*, (Yogyakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri, 2020) hal. 9

<sup>9</sup> Lakum, *Filsafat Dakwah*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra jaya, 2022) hal. 59.



Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha untuk mengubah suatu kondisi ke kondisi yang lebih baik dan terarah, baik terhadap individu maupun masyarakat, dakwah juga dikatakan sebagai undangan menuju pada semua hal yang baik dan harus dilaksanakan dengan rendah hati, bijaksana dan penuh dengan sopan dan santun.<sup>10</sup> Al-Mursyid menjelaskan bahwa dakwah adalah sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk, ajaran, memerintahkan perbuatan ma'ruf, mengungkap media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan dan metode serta media dakwah.<sup>11</sup> Sedangkan Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar menurut perintah Allah untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>13</sup>

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu upaya mengajak, menyeru, mendorong manusia untuk

---

<sup>10</sup> Yuli Umro'atin, *Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing,2020) hal. Hal. 15

<sup>11</sup> *Ibid* hal. 21

<sup>12</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Surabaya: CV.Penerbit Qiara Media, 2022) hal. 2

<sup>13</sup>Hanifah, *Perjalanan Syiar Agama Islam Syekh Mustafa Alkhalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dari Sei Tabir-Pelalawan*, (Bandung: Guepedia, 2021), hal. 28

beriman kepada Allah serta berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran yang dilaksanakan dengan adil dan bijaksana. Dakwah juga diartikan sebagai penyampaian ajaran agama Islam dengan tujuan agar orang-orang melaksanakan ajaran Islam tanpa keraguan. Dakwah bertujuan mengajak manusia agar beriman kepada Allah dengan cara mengikuti ajaran Rasulullah dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.

### 3) Nilai-Nilai Dakwah

Nilai-nilai Islam secara normatif mengandung dua bagian, yaitu nilai baik dan buruk serta benar dan salah.<sup>14</sup> Nilai-nilai dakwah merupakan nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist, nilai-nilai dakwah bukanlah suatu "benda mati" melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada pada masyarakat pada saat ini.<sup>15</sup> Nilai-nilai dakwah adalah suatu kegiatan yang membimbing manusia menuju kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun nilai-nilai dakwah yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dakwah yang terdapat pada motif kerawang Gayo, yaitu nilai yang mengarahkan suatu kegiatan masyarakat tentang bagaimana cara menjalankan kehidupan yang baik menurut Islam.

---

<sup>14</sup> Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja* (Lampung: CV.Gre Publishing, 2019) hal. 2

<sup>15</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pusat Pelajar dan Walisongo Press, 2003) hal. 144

## b. Unsur-Unsur Dakwah

### 1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, maupun melalui organisasi/lembaga tertentu.

Secara umum kata *da'i* sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama' khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.<sup>16</sup>

### 2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

*Mad'u* merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun non Islam.<sup>17</sup>

### 3) Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 21-22.

<sup>17</sup> Awang Darmawan dan Rina Desiana, *Praktik Dakwah dan Teori Aplikasi*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hal. 64.

<sup>18</sup> *Ibid.* hal. 66

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

a) Masalah Akidah (Keimanan)

Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia, oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah akidah atau keimanan.

b) Masalah Syariah

Syariah ini bersifat universal, yaitu menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna. Materi yang menyajikan harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hokum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*) *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

c) Masalah Mu'amalah

Ibadah dalam mu'amalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

d) Masalah Akhlak

Materi akhlak diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak selalu dikaitkan dengan takwa, yang berarti pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangannya.<sup>19</sup>

4) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah adalah alat untuk menyampaikan materi dakwah supaya mudah dipahami dan diterima oleh *mad'u*. Oleh karena itu media dakwah ini harus menjadi fokus perhatian para pegiat dakwah. Hamzah Ya'cub seperti yang dikutip oleh Sufriana, bahwa media dakwah merupakan alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam berdakwah. Begitu juga Wardi Bactiar dalam Syamsul Munir Amin mengemukakan bahwa media dakwah merupakan *wasilah* (penghubung) yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Media yang dimaksud bisa berupa TV, video, kaset rekaman, majalah, makalah, dan surat kabar.

---

<sup>19</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 24-31.

Hamzah Ya'cub mengklasifikasikan media dakwah sebagai berikut:

- a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana berupa khutbah, ceramah, pidato, nasehat, cerita, diskusi, seminar dan musyawarah.
  - b) Tulisan adalah media dakwah berupa buku, risalah/surat, majalah, bulletin, makalah, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya.
  - c) Lukisan adalah media dakwah berupa seni gambar, lukis, foto, sketsa dan film
  - d) Audio dan Visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera penglihatan dan pendengaran. Misalnya berupa tape recorder, CD, slide proyektor (OHP), radio, telepon, rekaman video dan televise.
  - e) Akhlak, yaitu media dakwah yang melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.<sup>20</sup>
- 5) Thariqah (Metode)

Metode dakwah adalah cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam atas dasar hikmah dan kasih sayang. Seperti firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125:

---

<sup>20</sup> Andri Hendrawan, *Pemanfaatan Digitalisasi Dakwah* (Studi Penelitian Media Dai Persatuan Islam), ( Padang: CV. Azka Pustaka, 2021), hal. 14-15.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl: 125).<sup>21</sup>

Allah SWT berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad saw. agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: “Yaitu apa yang telah diturunkan kepadanya berupa Al-Qur’an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah SWT.

Firman-Nya: *wa jaadilHum bil latii Hiya ahsanu* “Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,” yakni, barang siapa yang membutuhkan diskusi atau tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Yang demikian itu sama seperti firman Allah SWT “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka,” dan ayat seterusnya. (Al-‘Ankabuut 46)

Allah SWT memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Musa as. dan Harun as. ketika Dia mengutus keduanya

<sup>21</sup> *Ibid.* Hal. 281



kepada Fir'aun, melalui firman-Nya: “*Maka bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lebut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut.*” (Thaahaa 44)

Firman Allah SWT: *inna rabbaka Huwa a'lamu biman dlalla 'an sabiiliHii* “Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya ,” dan ayat seterusnya. Maksudnya, Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah SWT, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, karena itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberikan peringatan serta menyampaikan risalah, kemudian perhitungan-Nya adalah tugas Kami<sup>22</sup>

Adapun metode dakwah yang terdapat pada ayat ini ada 3 yaitu:

- 1) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwa dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang.

---

<sup>22</sup> Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *TAFSIR IBNU KATSIR*, (Penerbit Insan Kamil), 2015, hal. 173-174.

3) *Mujadalah Bilati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.<sup>23</sup>

6) Atsar (Efek Dakwah)

Atsar sering disebut dengan feed back dari proses dakwah.

Para *da'i* harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan dan perubahan.<sup>24</sup>

## 2. Macam-Macam Nilai-Nilai Dakwah

a. Macam-Macam Nilai

Prof. Dr. notonegoro membagi nilai-nilai menjadi tiga, sebagai berikut:

- 1) Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Misalnya seperti makanan, air, dan pakaian
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas. Misalnya seperti buku ataupun alat tulis bagi pelajar dan mahasiswa.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:
  - a) Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi dan cipta).

<sup>23</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 32-34.

<sup>24</sup> *Ibid.* hal. 34-35

- b) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa manusia. Contohnya karya seni.
- c) Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan kejiwaan manusia. Contohnya kemauan atau keinginan untuk menolong seseorang yang mengalami kesedihan.
- d) Nilai religius, yaitu nilai Ketuhanan, kerohanian yang tertinggi, dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.<sup>25</sup>

#### b. Macam-Macam Dakwah

- 1) Dakwah *bil-lisan*, merupakan jenis pendekatan dakwah berupa penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Dakwah jenis ini akan lebih efektif jika disampaikan pada hari-hari ibadah seperti *khotbah* Jumat atau *khotbah* hari raya, materi dakwah yang disampaikan ialah materi terkait ibadah praktis, konteks sajian yang terprogram, atau disampaikan dengan metode dialog dengan para hadirin. Dakwah *bil-lisan* juga merupakan penyampaian materi dakwah secara langsung kepada Jemaah mengenai bermacam materi yang terkandung dalam Islam. Dakwah ini sama halnya seperti tablig, yaitu sekedar menyampaikan ajaran Islam kepada Jemaah. Adapun ukuran keberhasilan dari dakwah ini

---

<sup>25</sup> Jirzanah, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020) hal. 71-72

adalah materi yang disampaikan itu diterima dan dipahami oleh pendengar.<sup>26</sup>

Dakwah ini banyak sekali diketahui oleh masyarakat, misalnya seperti khotbah, *tablig akbar*, seminar, *workshop*, penyuluhan, *Forum Group Discussion (FGD)*, pengajian, *liqa' halaqah*, majelis taklim, majelis zikir dan lain sebagainya. Dakwah ini merupakan bentuk yang paling umum dilakukan oleh masyarakat.<sup>27</sup>

- 2) Dakwah bil-qalam atau bit-tadwin. Merupakan dakwah melalui tulisan berupa menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, Koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah yang sangat penting dan efektif.<sup>28</sup> Pada era digital ini dakwah bil-qalam juga merambah pada dunia elektronik seperti dakwah web, blog, media sosial, portal daring dan media elektronik lainnya.<sup>29</sup>
- 3) Dakwah *bil-hal*. Merupakan jenis dakwah yang mengedepankan aksi nyata. Dakwah ini bermaksud agar si penerima dakwah (*al-mad'ulah*) mengikuti jejak dan hal ikhwal *da'i* (juru dakwah). Dakwah bil-hal disebut juga dengan dakwah bil-fi'il berarti dakwah dengan perbuatan nyata di masyarakat. Contohnya seperti

---

<sup>26</sup> Murodi, *Dakwah dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat* (Jakarta: PRENADA, 2021) cet ke 1, hal. 16

<sup>27</sup> Kabir Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab* (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal. 17

<sup>28</sup> Murodi, *Dakwah dan Filantropi...*, hal. 16

<sup>29</sup> Kabir Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah...*, hal. 18

pada pembangunan masjid, yakni dimana seorang *da'i* akan turun langsung ke masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan masjid tersebut.<sup>30</sup>

### 3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Dakwah

#### 1. Faktor Pendukung Dakwah

##### a. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan ialah ilmu pengetahuan yang berdasarkan dalil, baik dari al-Qur'an maupun dari al-Sunnah atau dari dalil-dalil syara' yang lainnya.

##### b. Iman yang mantap

Iman yang mantap dan kuat sangat diperlukan oleh setiap pendakwah pada zaman sekarang ini, karena umat Islam sekarang ini banyak terjebak dalam kerusakan aqidah dan keruntuhan moral, harus memiliki keyakinan yang qata' dan jazan kepada semua rukun iman dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya, keyakinan yang tidak ada padanya waham, syak dan zan, artinya tidak ada keraguan walau sedikitpun.

##### c. Penghayatan ajaran Islam

Keimanan seseorang belum dikatakan sempurna jika keyakinannya melibatkan hatinya akan tetapi tidak mempengaruhi jiwanya dan tidak pula mendorong anggota tubuhnya mengerjakan tuntutan-tuntutan keyakinan tersebut. Seperti halnya, dia percaya

---

<sup>30</sup> Murodi, *Dakwah dan Filantropi...*, hal. 17

kepada Allah dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, akan tetapi tidak menjiwai dan menghayati perintah dan larangan-Nya. Artinya juru dakwah disini harus mengamalkan tentang apa-apa saja yang mereka dakwahkan.

d. Akhlak mulia

Gerakan dakwah akan lebih berhasil apabila juru dakwah tau pendakwah memperlihatkan kepada para *mad'u* tentang kelebihan-kelebihan ajaran Islam melalui cara hidup, amalah dan akhlak yang baik.

e. Pribadi yang menarik

Para juru dakwah perlu memiliki kepribadian yang kuat dalam bentuk ketahanan mental dan emosi. Rintangan dan ujian merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh para juru dakwah. Jangan hanya dengan sedikit dugaan kemudian sudah berpikir untuk mundur atau tidak berdakwah lagi. Setiap juru dakwah harus memahami hakikat ini. Sebab mereka para *mad'u*, terdiri dari orang-orang yang menyenangi dan membenci. Kesenangan mereka menjadi hal yang baik untuk juru dakwah karena akan lebih mudah menyampaikan pesan-pesan dakwah, begitupun sebaliknya kebencian mereka tidak dapat dilihat sebagai tanda bahwa dakwah tersebut tidak diperlukan. Walaupun *mad'u* menunjukkan tanda-tanda kebencian, maka juru dakwah tidak perlu merasa bimbang dan gelisah, anggaplah kebencian tersebut sebagai masalah biasa

dan berusaha untuk mendekati mereka dengan berbagai macam pendekatan. Dengan demikian kepribadian yang seperti itu akan memudahkan para juru dakwah dalam menciptakan hubungan melalui emosional yang stabil dalam bentuk tidak mudah marah, tidak sedih, tidak terlalu gembira, tenang dalam menghadapi cabaran, berharap pada masa depan yang baik, percaya pada diri sendiri, mampu menimbang dengan seksama dan mampu menilai dengan objektif, sehingga dengan cara itu para juru dakwah pun dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

f. Organisasi Dakwah

Organisasi merupakan sarana pendukung yang sangat penting dalam pengembangan dakwah. Adapun fungsi organisasi adalah sebagai penguhah konsep, (perencanaan) penyelenggaraan (pelaksana) dakwah dan pengawasan (monitoring).

g. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada *mad'u* (penerima dakwah).<sup>31</sup>

2. Faktor Penghambat Dakwah

a. Problematika Internal

---

<sup>31</sup> Jasafat, *Konvergensi Media Dakwah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press,2020 ) hal. 62-74

Problematika internal merupakan masalah-masalah yang muncul dari pribadi para *da'i* yang menyangkut konsep, manhaj, metode dan media dakwah yang mereka gunakan. Adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak *da'i* yang salah dalam memahami konsep dakwah Islam.
- 2) Banyak kaum muslimin yang melalaikan kewajiban berdakwah. Mereka mengira bahwa dakwah itu adalah tugas para ulama dan kalangan tertentu saja. .
- 3) Lemahnya ikatan persaudaraan antar sesama kaum mukminin secara umum dan antar sesama *da'i* secara khusus.
- 4) Perpecahan antar para ulama dan tokoh pemersatu umat Islam serta keterbelahan kaum muslimin diantara tokoh-tokoh agama yang direpresentasikan oleh para ulama dan ahli fikih, tokoh-tokoh pemerintahan seperti presiden dan perdana menteri.

b. Problematika Eksternal

- 1) Siasat dan tipu daya yang terjadi pada kaum muslimin serta adanya rencana jahat yang mereka buat untuk mematikan pergerakan dakwah Islam.
- 2) Munculnya musuh-musuh dakwah yang menggunakan berbagai cara untuk menghentikan pergerakan dakwah dan para *da'i*, mulai dari perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara terbuka.



- 3) Musuh-musuh dakwah bekerjasama dalam melancarkan tipu daya dan dan melaksanakan rencana jahat dengan serangan yang mereka tujukan untuk umat Islam
- 4) Kekuatan modal dan finansial besar yang mereka miliki serta penguasaan mereka atas ilmu pengetahuan modern dan studi ilmiah dalam mewujudkan tujuan mereka, seperti mendirikan pusat pendidikan, kajian tentang keadaan dunia Islam, kesehatan dan lainnya, kemudian mereka membuat kesepakatan di antara mereka dan negara Islam yang kurang akan layanan itu semua.<sup>32</sup>

#### **4. Nilai-Nilai Dakwah dalam Al-Qur'an/Islam**

##### **1. Hukum Dakwah**

Berdakwah merupakan perbuatan yang mulia karena mengajak manusia untuk menghadapi kezaliman dan melakukan kebaikan menurut ajaran Islam. Dalam aktivitas dakwah itu sendiri, pelaksana dakwah adalah setiap umat muslim dan seluruh masyarakat. Namun kegiatan dakwah ini dianggap sebagai perbuatan yang hanya dilakukan oleh golongan tertentu dan bukan tugas setiap muslim secara individu. Hukum dakwah adalah wajib bagi umat muslim, sehingga tidak benar bila beranggapan bahwa

---

<sup>32</sup> Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, ( Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hal. 360-363

kewajiban berdakwah itu hanya dilakukan oleh ustadz, ulama, muballigh dan da'i.

Para ulama telah sepakat bahwa hukum dakwah Islam adalah wajib, akan tetapi ada yang berpendapat bahwa wajibnya itu *wajib 'ain*, artinya seluruh umat Islam wajib melakukan dakwah dalam kedudukan apapun tanpa terkecuali. Kemudian ada yang berpendapat *wajib kifayah*, artinya dakwah itu hanya diwajibkan atas sebahagian umat Islam yang mengerti seluk-beluk agama Islam.<sup>33</sup>

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama umat Islam yang menjelaskan tentang kewajiban dalam berdakwah sebagaimana Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 ۖ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
 وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Ali-Imran:110)

Menurut ayat diatas istilah “beriman kepada Allah” muncul setelah kata *amar ma'ruf nahi munkar*, yang menyiratkan bahwa

<sup>33</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), hal. 22

*amar ma'ruf nahi munkar* adalah pintu keimanan dan orang yang mengamalkannya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah. Selain itu,<sup>34</sup> Allah menjelaskan kewajiban berdakwah bagi umat Islam dikarenakan kamu (umat Islam) adalah umat terbaik dan paling utama disisi Allah yang dilahirkan, ditujukan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, karena kamu menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah sehingga menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta beriman kepada rasul-rasul-Nya. Itulah tiga faktor yang menjadi sebab umat Islam mendapat julukan umat terbaik.

Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Ali Imran: 104).<sup>35</sup>

Allah menekankan kewajiban keberadaan segolongan kaum muslimin yang menyeru kepada Islam, mengajak kepada ketaatan dan melarang kemaksiatan. Orang-orang yang mendapat derajat

<sup>34</sup> Muhammad Taufiq Rahman, Sosiologi Islam (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021) hal. 10.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2017), hal. 63

yang tinggi yang melakukan amalan ini adalah orang-orang yang kan meraih surganya Allah.

Adapun hadits yang menjelaskan tentang dakwah adalah sebagai berikut:

*Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,,*

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”

(HR. Bukhari)<sup>36</sup>

Pada hadits lainnya,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al-khudri radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 49]<sup>37</sup>

Adapun tentang hukumnya, sudah jelas, yakni tugas berdakwah bukanlah sunnah melainkan kewajiban bagi setiap umat muslim, hal ini berdasarkan ayat-ayat dan hadits yang jumlahnya

<sup>36</sup> Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan Tirmizi dari Abdullah bin Amru seperti terdapat dalam *sahih Jami' ash-Shagir* dan tambahannya (2837)

<sup>37</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hal. 128-129

cukup banyak dalam menjelaskan tentang dakwah. Walaupun dalam kalimatnya itu tidak berasal dari kata-kata *wajaba* atau *furadha*, akan tetapi lafadz-lafadz yang terdapat dalam ayat maupun hadits tersebut.<sup>38</sup>

Adapun menurut penulis hukum dakwah adalah *fardhu ain* yakni agar setiap umat muslim mampu berbuat atau menegakkan kebaikan menuju jalan kebenaran serta mencegah berbuat kejahatan dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah.

## 2. Tujuan Dakwah

Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran Islam menurut Al-qur'an dan Hadits serta mengajak manusia untuk mengamalkannya. Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan yang berkaitan dengan materi dan obyek dakwah. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yaitu: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan keluarga dan tujuan umat manusia. Adapun tujuan yang dilihat dari aspek materi, menurut Masyur Amin ada tiga tujuan yaitu:

- a. Tujuan akidah, tertanamnya akidah yang kuat bagi setiap manusia.

---

<sup>38</sup> Ismail Nasution, *Studi Ilmu Dakwah Kontemporer...*, hal. 14-15

b. Tujuan hukum, kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk umat manusia yang mematuhi hukum yang telah disyariatkan oleh Allah.

c. Tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berakhlakul karimah.<sup>39</sup>

Tujuan dakwah Islam yaitu agar manusia menjalankan kehidupan berdasarkan jalan yang telah ditetapkan oleh Allah, dan agar manusia tidak terjerumus ke perbuatan yang menyimpang menurut Islam.<sup>40</sup>

## C. Motif Kerawang Gayo

### 1. Pengertian Motif Kerawang Gayo

Kerawang berasal dari kata “*ker*” dan “*rawang*”. *Ker* dalam bahasa Gayo berarti daya pikir dan rancangan yang abstrak terjadi spontan. Kemudian rawang yang berarti ralam atau bayangan dari fenomena alam, proses terjadinya sudah berdasarkan pikiran. Jadi kerawang merupakan wujud dari imajinasi spontanitas individu manusianya. (Joni, 2016:37).

Secara umum kerawang diartikan sebagai ukiran atau bordiran yang berlubang. Sedangkan dalam masyarakat gayo, kerawang bukan ukiran tembus ataupun bordiran tembus, melainkan nama motif ukir

---

<sup>39</sup> Syamsuddin, Pengantar *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 11

<sup>40</sup> Ismail Nasution, *Studi Ilmu Dakwah Kontemporer* ( Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021) hal. 10-11

atau ragam hias yang dibuat pada suatu benda atau media. Kerawang Gayo menurut Ibrahim (2002: 180) adalah: (Alam hewani (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora) yang menunjukkan dirinya kepada masyarakat Gayo untuk menemukan motif-motif ukir yang disebut kerawang Gayo. Motif-motif tersebut ditemukan pada benda-benda yang ada disekitar mereka yaitu seperti kayu bangunan, tanah liat yang menghasilkan keramik, bahan anyaman, tenunan kain serta logam”. Motif kerawang Gayo bersumber dari penggambaran tumbuhan, hewan dan alam yang ada di sekitar daerah Gayo, melalui penggambaran itulah yang membuat masyarakat Gayo untuk mewujudkan karya seni berupa motif ukir yang diterapkan pada benda-benda. Salah satu motif kerawang Gayo yang tertua adalah bentuk ukiran pada kayu yang terdapat pada rumah adat suku Gayo.<sup>41</sup>

Motif kerawang Gayo tersebut tidak hanya ditemukan dalam ukiran yang terletak pada rumah adat suku Gayo. Motif kerawang Gayo pada masa kini telah mengalami banyak perkembangan, motif ukir tersebut dapat ditemukan pula pada kain tradisional dan dikreasikan lagi menjadi pakaian, tas dan aksesoris lainnya.

---

<sup>41</sup> Rita Fitri, “Makna Dan Fungsi motif Kerawang Gayo Pada Upuh Ulen-Ulen Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA), VOL.1, (2020), Diakses pada 12 Oktober 2020

## 2. Jenis-Jenis Motif Kerawang Gayo

1. *Emun Berangkat/emun beriring* (awan berearak) adalah motif yang bersumber dari bentuk gerakan awan yang berarak ditiup angin.<sup>42</sup>
2. *Tekukur* (pengukuran) merupakan motif geometris berbentuk empat bulatan dibatasi dua garis horizontal dan vertikal. Motif tekukur merupakan lambang keadilan dalam mengambil suatu keputusan dalam bermusyawarah masyarakat Gayo.
3. *Tapak Seleman/Sarak Opat* (Tapak Nabi Sulaiman/Sarak Empat). Motif tapak seleman diilhami dari Rasul Allah Nabi Sulaiman. Sarak opat adalah empat unsur pimpinan dalam musyawarah.
4. *Pucuk Rebung* merupakan jenis motif yang berasal dari gambaran rebung atau tunas bambu yang baru tumbuh
5. *Puter Tali* (Pilin Berganda) merupakan jenis motif yang bersumber dari tali yang dipilin secara berganda.
6. *Mata Ni Lo* (Matahari) merupakan lambang sumber kehidupan untuk segala makhluk hidup.
7. *Emun Berkune, emun berkune* secara bahasa tidak dapat diartikan ke dalam bahasa Inonesia. Jika kita memandang kumpulan awan di langit dicelah-celahnya kelihatan langit, maka pemandangan kita

---

<sup>42</sup> Fadhilah, *Bordiran Kerawang Gayo Edisi Revisi*, (Banda Aceh: Syah Kuala University Press, 2018) hal. 7-9



antara melihat awan dan langit atau melihat awan tembus ke langit.<sup>43</sup>

### 3. Sejarah Motif Kerawang Gayo

Sejarah kerawang Gayo bermula pada saat nenek moyang suku Gayo tinggal didaerah tersebut. Pada masa perkembangannya kerawang adalah hasil dari sebuah pemikiran para pemangku ataupun tokoh-tokoh adat dari suku Gayo. Hasil dari pemikiran tersebut menjadi simbol-simbol atau motif kerawang yang dikenal saat ini.<sup>44</sup>

Motif-motif kerawang Gayo pertama kali dijahit oleh Alm. Bapak Abdullah yang menggabungkan motif-motif tersebut menjadi hasil karya seni yang indah. Kerawang Gayo bagi masyarakat Gayo berfungsi sebagai budaya Gayo yang langsung diwariskan oleh nenek motang orang Gayo. Pengaplikasian motif kerawang Gayo pada saat ini sudah berkembang sangat luas dalam berbagai macam produk, tidak hanya pada produk fungsional pakaian adat saja akan tetapi juga

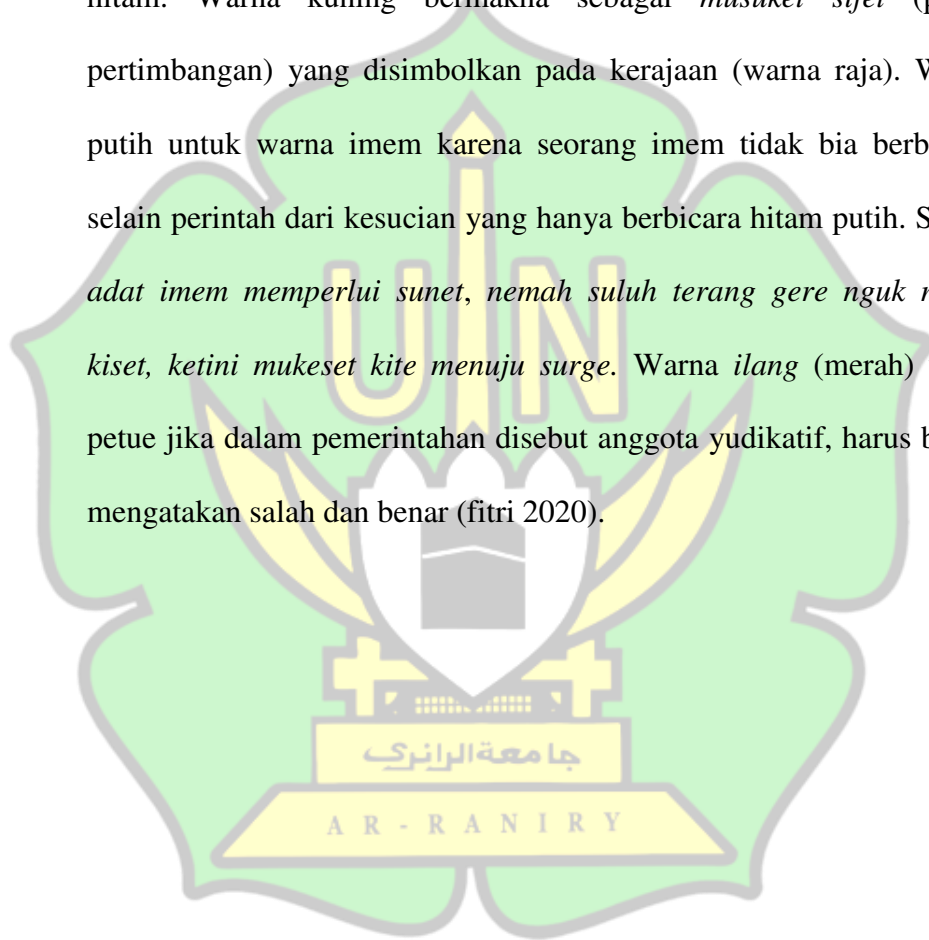
---

<sup>43</sup> Anshar Salihin, Sulaiman Juned, Darsono, "Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh", Jurnal Seni Rupa (Online), VOL.8, No.1, Juni (2019), email: weinansar@gmail.com diakses 12 Oktober 2022.

<sup>44</sup><https://jurnalpost.com/kerawang-gayo-motif-ukiran-khas-takengon-aceh-tengah/27104/> diakses 12 Oktober 2022

pada produk fungsional praktis lainnya yang mencirikan budaya Gayo.<sup>45</sup>

Motif kerawang Gayo memiliki makna pada warna-warnanya. Secara umum motif kerawang Gayo dimodifikasi dengan warna dasar yaitu kuning, hijau, putih dan merah yang berpadu dengan warna hitam. Warna kuning bermakna sebagai *musuket sifet* (penuh pertimbangan) yang disimbolkan pada kerajaan (warna raja). Warna putih untuk warna imem karena seorang imem tidak bisa berbahasa selain perintah dari kesucian yang hanya berbicara hitam putih. Secara adat *imem memperlui sunet, nemah suluh terang gere nguk meren kiset, ketini mukeset kite menuju surge*. Warna ilang (merah) untuk petue jika dalam pemerintahan disebut anggota yudikatif, harus berani mengatakan salah dan benar (fitri 2020).




---

<sup>45</sup>Rosdiani, Ibrahim Chalid, “Kerawang Gayo: Studi Etnografi di Kampung Bebesen Kabupaten Aceh Tengah” Aceh Anthropological Journal, VOL.6, No.1, April (2022), email: rosdianiani79@gmail.com. Diakses 12 Oktober 2022.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.<sup>1</sup> Metode penelitian (*field research*) merupakan penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, guna untuk memperoleh informasi terhadap masalah-masalah yang diteliti.

#### B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>2</sup> Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk kalkulasi angka-angka, akan tetapi dengan cara menyampaikan pemikiran atau

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.14.

wawasan peneliti terkait dengan data yang diambil dari subjek yang diteliti.<sup>3</sup>

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta- fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat- sifat populasi pada daerah tertentu.<sup>4</sup> Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang difokuskan pada pemahaman suatu permasalahan. Sumber data kualitatif bisa berupa teks, audio, dan juga data visual (gambar atau video).

Peneliti ingin memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti pada penelitian ini, yakni untuk menemukan informasi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti tentang nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat pada motif Kerawang Gayo.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang dapat memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian ini meliputi berbagai macam sebagai berikut yakni, informan kunci (key Informan) merupakan orang yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, informan utama yaitu orang yang terlibat langsung dalam

---

<sup>3</sup> Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 36.

<sup>4</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), hal. 47.

interaksi sosial yang diteliti, informan tambahan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi meskipun tidak langsung terlibat pada interaksi sosial yang diteliti.<sup>5</sup>

Adapun dalam menentukan subjek penelitian pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu peneliti. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penetapan sampel dengan peninjauan tertentu, yakni responden yang menurut peneliti mengetahui mengenai permasalahan-permasalahan pada penelitian.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah 5 orang pengrajin/penjahit motif kerawang Gayo. Adapun kriteria yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Pengrajin/pengjahit yang telah bekerja selama lebih dari 2 tahun
2. Memiliki pemahaman lebih mengenai Kerawang Gayo
3. Bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini

Selain itu subjek penelitian dari narasumber lain adalah tokoh masyarakat dan budayawan/seniman Gayo.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan pokok dari penelitian ialah mendapatkan

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132.

<sup>6</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 85

data.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan terhadap tulisan-tulisan yang sudah diterbitkan dan diteliti oleh peneliti terlebih dahulu baik berupa buku, jurnal-jurnal yang berhubungan mengenai masalah inti dari penelitian ini yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Sudaryono berpendapat bahwa observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>8</sup> Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Beberapa informasi yang dapat diperoleh dengan observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan.<sup>9</sup> Cara ini sangat sesuai untuk meninjau proses dan perilaku. Metode ini menggunakan mata dan telinga sebagai alat utama untuk merekam data. Dilihat dari sejauh mana keterlibatan penulis/peneliti data

---

<sup>7</sup>*Ibid.* Hal. 224.

<sup>8</sup> Nizamuddin, dkk, *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*, cet ke 1, (Riau: Dotplus Publisher, 2019), hal. 179

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), hal,118

dalam even yang diamati, observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan.<sup>10</sup>

- a. Observasi partisipan (*participant/observation*), dalam observasi ini peneliti ikut serta atau menjadi anggota pada kegiatan yang dilakukan suatu kelompok atau organisasi tertentu dan mengamatinya serta menghimpun data dari apa yang sedang diamati oleh peneliti.
- b. Observasi nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati.<sup>11</sup>

Dalam proses observasi peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan karena peneliti hanya mengamati kegiatan dalam proses pembuatan motif ukir Kerawang Gayo.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu.<sup>12</sup> Wawancara merupakan cara menangkap informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan.<sup>13</sup>

Pengumpulan data melalui wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan informasi data dari *interviewee* atau responden dengan

---

<sup>10</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Zndi Offset, 2014), hal 41-42.

<sup>11</sup> *Ibid.* Hal .43.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016) hal. 186.

<sup>13</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian...*, hal. 48.

wawancara secara langsung *face to face* antara *interviewer* dengan *interviewee*.<sup>14</sup>

Moleong mengatakan bahwa, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti untuk memperoleh keterangan secara lisan melalui percakapan yang dilakukan dengan cara berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.<sup>15</sup>

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semistruktur yaitu wawancara yang memiliki daftar pertanyaan akan tetapi memiliki kemungkinan untuk menanyakan pertanyaan lain secara bebas, yakni pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian, dalam artian lain wawancara dilakukan secara bebas tapi tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.<sup>16</sup>

### 3. Dokumentasi

---

<sup>14</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Mita Wacana Media, 2012), hal. 152.

<sup>15</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak:Indonesia, 2015), hal. 90.

<sup>16</sup> Rachmat Kriyantono, *TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKASI* disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta: PRENADAMEDIA Group, 2006), hal. 99.



Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku – buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan lain-lain.<sup>17</sup> Arikunto mengatakan bahwa, dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, data-data, foto, dan dokumen lain yang dapat diamati.<sup>18</sup>

Adapun pengumpulan data pada dokumentasi ini menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, dan lisan serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan demikian data yang diteliti pun mudah dipahami. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan telah selesai di lapangan.<sup>19</sup> Analisis data merupakan hasil pengumpulan data dari penelitian dan juga merupakan tahapan penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Adapun tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyimpulkan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan ditafsirkan, sehingga

---

<sup>17</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hal. 160.

<sup>18</sup> Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), hal. 158

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 244-245.

hubungan antar masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data dengan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih, mengelompokkan, menyederhanakan data yang terdapat dari catatan-catatan di lapangan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman peneliti terhadap data yang terkumpul. Peneliti melakukan pemilahan bagian data yang perlu diberi kode, memilih data yang tidak dapat digunakan, meringkas data-data yang susah dipahami.
2. Penyajian Data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan untuk merencanakan kegiatan selanjutnya. Dengan demikian, maka dapat mempermudah gambaran yang jelas pada aspek yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah pada motif Kerawang Gayo.
3. Kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di ditemukan masih bersifat sementara, kemungkinan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti yang kuat. Peneliti berusaha menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang objek nya masih buram.

---

<sup>20</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 127-128.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis**

Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang ada di Aceh dan berada pada bagian tengah Aceh dengan ibu kota Takengon, terletak pada garis lintang  $4^{\circ} 33''$ - $5^{\circ}57' 50''$  Lintang Utara dan di antara  $95^{\circ} 15' 40''$ -  $97^{\circ}20' 25''$  Bujur Timur, dengan ketinggian 200-2600 MDPL. Kabupaten Aceh Tengah memiliki batas-batas: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Pidie, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur. Aceh Tengah memiliki 14 Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Bebesen dan Aceh Tengah memiliki 295 desa atau kampung dengan luas wilayah  $4.318.39 \text{ km}^2$ .<sup>1</sup>

Dilihat dari letak geografis Kecamatan Bebesen berbatasan dengan Kecamatan Lut Tawar, Kecamatan Kebayakan, Kecamatan Kute Panang dan Kecamatan Pegasing. Luas Kecamatan Bebesen dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Buku Profil Gender, Profil Gender Kabupaten Aceh Tengah, (Aceh Tengah KBPPPA, 2020), hal.6-7

Table 4.1

## Luas Desa di Kecamatan Bebesen

No.	Nama Desa	Luas/km <sup>2</sup>	Persentase Terhadap Luas Kecamatan
1.	Blang Gele	4,00	8,84
2.	Tan Saril	1,20	2,54
3.	Blang Kolak II	2,15	4,56
4.	Blang Kolak I	1,80	3,81
5.	Kemili	2,30	4,87
6.	Simpang Empat	1,15	2,44
7.	Bebesen	1,60	3,39
8.	Mongal	2,15	4,56
9.	Daling	2,35	4,98
10.	Tensaran	2,15	4,56
11.	Lelabu	1,15	2,44
12.	Umang	1,20	2,54
13.	Atu Tulu	0,90	1,91
14.	Gelelah	0,90	1,91
15.	Atu Gajah	3,50	7,42
16.	Pendere Saril	2,15	4,56
17.	Sadong Juru Mudi	1,00	2,12
18.	Keramat Mupakat	1,25	2,56
19.	Nunang Antara	1,15	2,44
20.	Kebet	1,20	2,54
21.	Empus Talu	1,50	3,18
22.	Lemah Burbana	1,20	2,54
23.	Bahgie	3,24	6,87
24.	Burbiah	1,50	3,18
25.	Ulu Nuih	1,70	3,60

26.	Mah Bengi	1,50	3,18
27.	Calong Blang Gele	0,50	1,06
28.	Kala Kemili	0,80	1,70
<b>Jumlah</b>		47,19	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kecamatan Bebesen dalam angka 2019<sup>2</sup>

## 2. Keadaan Penduduk

Kecamatan Bebesen dihuni oleh 41.272 jiwa dengan penyebaran jumlah penduduk di masing-masing desa seperti yang tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk di Kecamatan Bebesen

No	Nama Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1.	Blang Gele	579	603	1.182
2.	Tan Saril	621	678	1.299
3.	Blang Kolak II	2.178	2.131	4.309
4.	Blang Kolak I	2.282	2.424	4.706
5.	Kemili	3.272	3.170	6.442
6.	Simpat Empat	1.464	1.468	2.932
7.	Bebesen	861	913	1.774
8.	Mongal	969	1.023	1.992
9.	Daling	221	233	454
10.	Tensaren	249	261	510
11.	Lelabu	244	256	500
12.	Umang	286	315	601
13.	Atu Tulu	225	249	474
14.	Gelelah	243	241	484
15.	Atu Gajah	161	148	309
16.	Pendere Saril	544	544	1.088

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, Kecamatan Bebesen Dalam Angka 2019. Hal.

17.	Sadong Juru Mudi	170	160	330
18.	Keramat Mupakat	1.386	1.392	2.778
19.	Nunang Antara	820	787	1.607
20.	Kebet	514	558	1.072
21.	Empus Talu	377	410	787
22.	Lemah Burbana	471	483	954
23.	Bahgie	225	249	474
24.	Burbiah	246	258	504
25.	Ulu Nuih	291	316	607
26.	Mah Bengi	159	216	375
	Calong Blang Gele	51	59	110
28.	Kala Kemili	1.374	1.244	2.618
	<b>Jumlah</b>	<b>20.483</b>	<b>20.789</b>	<b>41.272</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kecamatan Bebesen dalam angka 2019<sup>3</sup>

### 3. Keadaan Agama

Penduduk di Kecamatan Bebesen mayoritas pemeluk agama Islam, adapun masyarakat lainnya yang non Islam sebagian besar berasal dari luar kecamatan ataupun dari luar daerah Aceh. Masyarakat yang bukan beragama Islam biasanya pendatang dan menetap di kecamatan tersebut dibuktikan dengan adanya tempat ibadah seperti masjid atau pun mushalla.<sup>4</sup>

### 4. Keadaan Budaya dan Adat Istiadat

Suku Gayo adalah suku yang mendiami dataran tinggi Gayo di provinsi Aceh bagian tengah, selain suku Gayo terdapat pula suku lain yang menempati daerah tersebut seperti suku Aceh, Suku Jawa dan suku-suku lainnya. Penduduk di kecamatan Bebesen bermayoritas suku Gayo dan bahasa yang digunakan

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, Kecamatan..., Hal.17

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, Kecamatan..., Hal. 39.

adalah bahasa Gayo. Pada suatu unsur budaya, masyarakat Gayo khususnya di kecamatan Bebesen memiliki budaya dan kesenian yang cenderung berkembang. Kesenian tersebut tujuannya untuk hiburan dan rekreasi sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan lapisan sosial masyarakat. Budaya dan kesenian tersebut ditampilkan pada acara-acara adat seperti tari *bines*, tari *guel*, tari *munalu*, *sebuku/pepongoten* dan *melengkan* (seni berpidato berdasarkan adat). Selain itu ada pula kesenian yang berbentuk ukiran pada kain yaitu kerawang Gayo. Di kecamatan Bebesen khususnya kampung Bebesen di sebut kampung kerawang karena kampung tersebut menjadi pusat pengrajin kerawang dan dinobatkan sebagai kampung kerawang.<sup>5</sup> Kerawang merupakan suatu budaya yang diwariswakan secara turun temurun dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi suku Gayo. Ukiran kerawang ini sering ditemukan pada pakaian adat atau busana tradisional orang Gayo yang biasanya digunakan dalam acara pernikahan maupun acara adat lainnya. Selain sebagai pakaian tradisional, kerawang pada saat ini telah banyak dimodifikasi atau dikreasikan dengan motif-motif kerawang itu sendiri, supaya terlihat lebih indah dan menarik yang banyak dibuat menjadi tas, pakaian seragam sekolah, peci, gelang dan aksesoris lainnya. Ada beberapa jenis motif yang terdapat pada seni ukir kerawang tersebut yang memiliki filosofi dan makna tentang kehidupan yang dikaitkan dengan agama, norma-norma dan tentang bagaimana cara berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan peraturan yang berlaku. Walaupun motif-motifnya telah banyak dimodifikasi akan

---

<sup>5</sup> Fitria Ratnawati, *Gayo Sang Pematik*, (Gayo Lues: Guepedia, 2021), hal. 14-15.

tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan tidak mengubah motif dasar dari kerawang tersebut.

## B. Hasil Penelitian

Adapun dua hal yang difokuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut: Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam motif kerawang Gayo dan pemanfaatan kerawang Gayo sebagai media dakwah.

Peneliti melakukan wawancara kepada 7 narasumber yaitu 5 pengrajin kerawang, 1 seniman Gayo dan 1 tokoh masyarakat. Adapun data dari pengrajin kerawang Gayo sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Data Pengrajin Kerawang

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lama Bekerja
1.	Idawati	Pr	47 Tahun	30 Tahun
2.	Ramlah	Pr	54 Tahun	30 Tahun
3.	Sakdiah	Pr	48 Tahun	5 Tahun
4.	Siti Fatimah	Pr	46 Tahun	5 Tahun
5.	Sri Rezeki	Pr	23 Tahun	4 Tahun

### 1. Nilai-nilai Dakwah yang Terdapat pada Motif Kerawang Gayo

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 narasumber, didapat jawaban mengenai nilai-nilai dakwah pada motif kerawang Gayo.



## a. Pengrajin kerawang Gayo

### 1. Ibu Idawati

Ibu Idawati mengatakan bahwa “ Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam motif kerawang Gayo yaitu nilai kebersamaan dan kekompakan yang bisa dilihat dari emun berangkat arti nya *beluh sara loloten mewen sara tamunen* (pergi satu iringan tinggal satu kumpulan) maknanya ialah kebersamaan dan kekompakan. *Morom-morom wan kampung* (sama-sama didalam kampung), misalnya mau pesta ada *pakat sudere* (rapat saudara). Kemudian nilai kedisiplinan yang dapat dilihat dari motif *peger, peger* artinya batas, seperti rumah ada batasnya, makna nya dalam adat istiadat itu tidak bisa dilanggar misalnya seperti *sumang* (hal yang dilarang). Selanjutnya nilai adat dan budaya bisa dilihat dari motif tekukur yaitu keputusan raja untuk rakyat, misalnya rakyatnya ada yang berkelahi jadi di bawa ke raja untuk di sidang. Nilai pendidikan juga dapat dilihat dari motif pucuk rebung melambangkan proses pembinaan dan pendidikan kepada generasi muda di Gayo dalam membangun bangsa.<sup>6</sup>

### 2. Ibu Ramlah

Ibu Ramlah menjelaskan bahwa “Ada nilai-nilai kerohanian, karena pada dasarnya memiliki aturan dan norma berdasarkan warna-warna yang ada pada motif kerawang Gayo yaitu ada 4 warna dasar seperti kuning melambangkan kebijaksanaan, merah melambangkan keberanian, hijau melambangkan kerimbunan dan putih melambangkan kesucian. Maka nilai dapat dilihat adalah nilai keberanian dalam menghadapi sebuah tantangan.<sup>7</sup>

### 3. Ibu Sakdiah

Ibu Sakdiah menerangkan bahwa “ Ada 4 motif dasar kerawang, di antara nya yaitu motif *peger* ( pagar ) yaitu motif pembatas antara motif yang satu dengan motif yang lainnya. Selanjutnya motif *tapak seleman* (tapak Nabi Sulaiman). Selanjutnya motif *Emun Berangkat* (awan berarak) mempunyai bentuk lingkaran memusat dan *pucuk rebung* motif yang berasal dari *tuis* (rebung) atau tunas bambu yang baru tumbuh, makna motif ini ialah duduk sama-sama rendah berdiri sama-sama tinggi naik sama-sama naik. Dengan adanya makna motif kerawang ini bisa menjelaskan bahwa dalam

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Idawati, Pada Tanggal 16 Desember 2022

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ramlah, Pada Tanggal 15 Desember 2022

suatu desa dipimpin dan di bina oleh sarak opat dan dipagari dengan pembatas-pembatas supaya tidak melangar aturan dan dalam motif kerawang gayo terdapat nilai kerjasama, nilai tolong menolong, nilai sosial, nilai adat, dan nilai-nilai norma.”<sup>8</sup>

#### 4. Ibu Siti Fatimah

Ibu Siti Fatimah berpendapat bahwa “ Dalam motif kerawang Gayo terdapat nilai kebenaran yaitu motif *tekukur* (pengukuran) seperti peri mestike Gayo menyebutkan *inget sebelum kona, jimet tengah ara, sejengkal kuarap, seneta kukuduk, ike lungi enti tir i doloten, ike pit enti tir i loahen* makna nya adalah saat mengambil keputusan harus mempertimbangkan baik buruknya terlebih dahulu.”<sup>9</sup>

#### 5. bu Sri Rezeki

Ibu Sri Rezeki mengatakan bahwa “Jika dikaitkan motif kerawang Gayo dengan ajaran Islam maka ada kaitannya, berdasarkan warna dasarnya tadi yaitu suci maka begitu pula dengan ajaran agama Islam yang benar dan suci.”<sup>10</sup>

#### b. Seniman Gayo

Bapak Daud Kala Empan menjelaskan bahwa “ Adanya nilai religius, dimana makna motif kerawang gayo ini berkaitan dengan ajaran Islam, *oya ke memang menyangkut ku agama sebeb lagu motif rante ne, diantara raja dan masyarakat mengikuti adat istiadat, edet peger ni agama, ike gere i tos edet ni* (itukan memang berkaitan dengan agama karena seperti motif rantai tadi, diantara raja dan masyarakat mengikuti adat istiadat, adat pagar agama, kalau tidak dibuat adat ni) maka agama sama dengan tanaman, *tos peger edet ni agama ni kati beradat* (dibuat pagar adat agama ni supaya beradat) maka tanaman itu tidak di masuki hewan, adapun makna dari dakwah itu sendiri adalah khusus untuk agama yaitu mengajak berbuat kebaikan yang didalamnya menyangkut adat istiadat. Kemudian adanya nilai budaya, tertanda itu orang gayo dengan menggunakan pakaian motif kerawang gayo

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Pada Tanggal 15 Desember 2022

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Tanggal 16 Desember 2022

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Rezeki, Pada Tanggal 16 Desember 2022

dan menandakan identitas *pakaian ni urang Gayo* (pakaian orang Gayo).”<sup>11</sup>

### c. Tokoh Masyarakat

Bapak Bentara Linge mengatakan bahwa “Nilai-nilai yang terkandung dalam motif kerawang Gayo adalah nilai pendidikan, nilai perintah/anjuran, nilai larangan, nilai moral/kebaikan, nilai adat dan budaya. Karena motif itu memiliki filosofi/*perimestike*. *Perimestike* adalah filsafat, jadi kaitannya motif kerawang sesuai *perimestike* yang di maksud adalah pesan yang akan di sampaikan kepada masyarakat Gayo.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam motif kerawang Gayo yaitu nilai kebersamaan, nilai kedisiplinan, nilai adat dan budaya, nilai pendidikan nilai norma, nilai religius, nilai anjuran dan nilai larangan.

## 2. Pemanfaatan Motif Kerawang Gayo Sebagai Media Dakwah

### a. Pengrajin Kerawang

#### 1. Ibu Idawati

Ibu Idawati mengatakan bahwa “ Seni ukir motif kerawang Gayo adalah salah satu cara orang dahulu menyampaikan pesan-pesan moral serta membimbing masyarakat untuk menjadi manusia yang taat pada aturan. Adapun dalam penggunaannya, kerawang tersebut bisa digunakan pada kegiatan sehari-hari misalnya baju persatuan pada pengajian Ibu-ibu.”<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Daud Kala Empan/Seniman Gayo, Pada Tanggal 17 Desember 2022

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bentara Linge, Pada Tanggal 17 Desember 2022

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Idawati, Pada Tanggal 16 Desember 2022

## 2. Ibu Ramlah

Ibu Ramlah menjelaskan bahwa “Untuk pemanfaatan dalam media dakwahnya kerawang Gayo digunakan para penceramah untuk berdakwah, misalnya menggunakan syal atau peci dalam kegiatan dakwah.”<sup>14</sup>

## 3. Ibu Sakdiah

Ibu Sakdiah mengatakan bahwa “Sebagai media dakwah kerawang gayo digunakan dalam pakaian muslimah untuk fashion show dan media dakwah lainnya yaitu digunakan sebagai acuan untuk membina masyarakat dengan tugas-tugas aparat desa yang disebutkan di unsur pemerintahan dalam sarak opat dan penggunaan motif kerawang modern seperti hijab yang bermotif kerawang”<sup>15</sup>

## 4. Ibu Siti Fatimah

Ibu Siti Fatimah berpendapat bahwa “Pemanfaatan motif kerawang Gayo sebagai media dakwah bisa dilihat dari salah satu motif yaitu pucuk rebung, yang memiliki makna nilai-nilai berupa harapan agar generasi muda tetap beriman, bertaqwa, berakhlak baik dan berguna bagi masyarakat dalam hidupnya”. Seperti menggunakan motif kerawang untuk seragam sekolah dengan tujuan agar anak-anak muda dapat memahami makna-makna dan menerapkan filosofi-filosofi motif kerawang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

## 5. Ibu Sri Rezeki

Ibu Sri Rezeki mengatakan bahwa “Filosofi kerawang Gayo merupakan salah satu cara orang dahulu dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan masyarakat Gayo yang dibuat dalam bentuk ukiran yang pada dasarnya di ambil dari alam misalnya seperti motif pucuk rebung dari tunas rebung. Contoh pemanfaatannya ialah seperti laki-laki yang menunaikan ibadah menggunakan baju/pakaian yang bermotif kerawang

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Ramlah, Pada Tanggal 15 Desember 2022

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Pada Tanggal 15 Desember 2022

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Tanggal 16 Desember 2022

dan anak sekolah menggunakan pakaian, dan tas sekolah yang bermotif kerawang”<sup>17</sup>

b. Seniman Gayo

Bapak Daud Kala Empan menjelaskan bahwa “Kerawang Gayo ini adalah media dakwah yang yang cara penyampaiannya melalui bentuk ukiran dengan perimestike/filosofi yang terkandung didalamnya, karena pada setiap motif nya memiliki filosofi.”<sup>18</sup>

c. Tokoh Masyarakat

Bapak Bentara Linge mengatakan bahwa “Hubungan motif kerawang gayo dengan dakwah/ajaran islam yaitu memberi penjelasan tentang kaitan agama dengan prinsip-prinsip atau membangun manusia itu sendiri. *Ike jema jemen lewat kerawang, ike jema seni lewat buku, lewat tv orom elekteronik atau pun internet.* (kalau orang jaman dahulu melalui kerawang, orang jaman sekarang menyampaikannya melau buku, tv dan elektronik ataupun internet).”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kerawang Gayo bisa dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan moral atau kebaikan dalam kehidupan masyarakat Gayo dimana dalam motif ukir pada kerawang ini bisa di ambil pesan-pesan dakwah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.



<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Rezeki, Pada Tanggal 16 Desember 2022


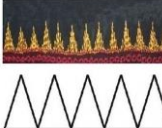
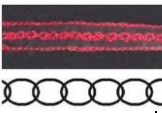

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Daud Kal Empan/Seniman Gayo, Pada Tanggal 17 Desember 2022

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Bentara Linge, Pada Tanggal 17 Desember 2022


Tabel 4.4

## Motif Ukiran Kerawang Gayo

No.	Nama Motif	Bentuk Motif	Perimestike (Filosofi)	Makna	Nilai-Nilai Dakwah
1.	<i>Emun Berangkat/ Emun Beriring (Awan Berarak)</i>		<i>beloh sara loloten mewen sara tamunen</i>	Kesetiaan dan Kebersamaan. Dalam masyarakat Gayo ialah mampu menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan bersama-sama seperti pergi sama-sama pulang sama-sama.	Nilai kebersamaan/kekom-pakan.
2.	Tekukur (pengukuran)		<i>inget sebelem kona jimet tengah ara, sejangka l ku arap sedepa kukuduk, ike lungi enti tir i telen, ike pit enti</i>	Adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan.	Nilai moral/ Akhlak, nilai kedisiplinan dan nilai adat dan budaya

			<i>tir i loahen</i>		
3.	Tapak Seleman/Sarak Opat (Tapak Nabi Sulaiman /Sarak Empat)		<i>reje musuket sifet, imem muperlu sunet, petue musidik sasat, rakyat genap mupakat</i>	Motif sarak opat menggambarkan keagungan Nabi Sulaiman AS. yang bisa berbicara dengan segala makhluk. Sarak opat adalah empat unsur pimpinan dalam musyawah	Nilai tanggung jawab
4.	Pucuk Rebung		<i>Pantas berule tareng berai osop be perah si ara gere terkamul i</i>	Pendidikan generasi muda, secara rohani jika ingin generasi muda maju maka harus didorong dengan modal juga.	Nilai pendidikan
5.	Puter tali (pilin Berganda)		<i>Keramat mufakat behu berdedele</i>	Bersatu untuk memperoleh kekuatan	Nilai silaturahmi
6.	Mata ni lo (matahari)		<i>lo si serlo enti bewene ralani, ingi seringi enti bewene i</i>	Manusia hidup dalam dunia berjuang dan bekerja tidak boleh setiap hari tanpa	Nilai anjuran/perintah



			<i>nomei.</i>	adanya istirahat, dan harus memikirkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bisa menjaga alam dan bermanfaat bagi orang lain.	
7.	Emun Berkune		<i>Engon ari samping we belangi, engon ari rap belangi, engon ari kuduk pe belangi</i>	Sebagai manusia hati, ucapan dan perbuatan itu harus sesuai atau tidak munafik.	Nilai religius dan nilai ibadah

### C. Pembahasan

#### 1. Nilai-nilai Dakwah yang terdapat pada Motif Kerawang Gayo

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat pada motif kerawang Gayo maka dapat diketahui makna dari motif kerawang Gayo. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin kerawang, seniman dan tokoh masyarakat dapat diambil kesimpulan tentang makna dari kerawang dan makna dari dakwah. Kerawang Gayo merupakan motif ukir yang diukir pada kain yang menjadi identitas orang Gayo karena didalam setiap motif-motif memiliki filosofi dan tata cara bagaimana berkehidupan sosial



masyarakat yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat Gayo. Sedangkan makna dari dakwah adalah menyampaikan suatu hal yang mengarah pada kebaiakan bisa jadi menyampaikan tentang agama atau pun menyampaikan tentang suatu fatwa hidup.

Berdasarkan hasil dari temuan data pengrajin kerawang Gayo, seniman Gayo dan tokoh masyarakat dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

a. Emun Berangkat/Emun Beriring (Awan Berarak)

Motif emun berangkat/emun beriring memiliki filosofi *beluh sara tamunen mewen sara loloten* artinya pergi satu iringan tinggal satu kumpulan. Maknanya seperti di kampung ketika hendak mengadakan sebuah pesta pernikahan dimana pada kegiatan besar seperti itu akan diadakan *pakat sudere* (rapat saudara) yang didalamnya ada musyawarah antar masyarakat yang ada di kampung tersebut yang membahas siapa-siapa saja yang akan membuat bumbu, mencari kayu bakar, memasak dan kegiatan-kegiatan lainnya. Makna lainnya adalah kesetiaan dan kekompakan serta adanya tolong menolong sesama manusia. Dalam masyarakat Gayo memiliki makna yang sangat erat dimana masyarakat Gayo mampu menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan bersama, seperti pergi sama-sama dan pulang pun harus sama-sama. Dengan demikian maka bisa dilihat bahwa nilai yang terdapat pada motif *emun beriring* ini adalah nilai kebersamaan/kekompakan, dan nilai saling tolong menolong, hal tersebut merupakan salah satu cara

masyarakat Gayo dalam meringankan beban saudara-saudaranya yang sedang mengalami kesusahan, dengan melakukan pekerjaan secara bersama maka segalanya akan lebih mudah dan cepat.

b. Motif *Tekukur* (Pengukuran) dan *Peger* (pagar)

Motif *tekukur* merupakan lambang mengambil sebuah keputusan. Seperti dalam *perimestike* (filosofi) Gayo menyebutkan “*inget sebelum kona, jimet tengah ara, sejengkal kuarap, seneta kukuduk, ike lungi enti tir i doloten, ike pit enti tir i loahen*”. Maknanya setiap mengambil keputusan harus mempertimbangkan baik buruknya terlebih dahulu serta mengambil keputusan dengan bijaksana. Nilai yang dapat dilihat pada motif ini adalah nilai moral/ahklak.

*peger* dalam adat orang Gayo dikatakan sebagai pembatas dan tidak bisa dilanggar seperti pembatas antara rumah yang satu dan rumah lainnya, maknanya segala sesuatu itu memiliki batas, sama halnya seperti dalam kehidupan ini supaya manusia tidak melencengan dan mengarah ke perbuatan yang buruk maka dibuatlah aturan dan norma agar manusia dapat terarah menuju sebuah kebaikan dan apabila aturan tersebut dilanggar maka manusia telah melewati batas tersebut. Dalam adat orang Gayo dakwah ialah khusus untuk agama yaitu mengajak berbuat kebaikan yang didalamnya menyangkut adat istiadat jadi itulah adat orang Gayo dimana orang Gayo tersebut betul-betul membuat adat itu untuk

memagari agama. Setelah adanya agama maka dibuatlah pagarnya adat. Agama diibaratkan seperti tanaman, jadi supaya tanaman itu tidak rusak dan tidak di makan hewan maka dibuatlah pagar sebagai pembatas tanaman itu. Jika tidak ada pagar atau pembatas maka tanaman tersebut akan di makan hewan, begitu juga dengan agama jika tidak ada batas atau aturan maka agama tersebut akan rusak. Nilai yang dapat dilihat pada motif ini adalah nilai kedisiplinan dan nilai adat dan budaya.

c. Tapak Seleman/Sarak Opat (Tapak Nabi Sulaiman/Sarak Empat)

Motif *tapak seleman* (tapak Nabi Sulaiman) atau disebut juga dengan *sarak opat* adalah sistem pemerintahan dalam kehidupan masyarakat Gayo yang memiliki 4 unsur yaitu *reje musuket sipet* (raja harus bersifat adil), *petue musidik sakat* (petue adalah petugas pengadilan yang melihat/menyelidiki berbagai persoalan sebelum memutuskan), *imem muperlu sunet* (imam harus mengetahui mana yang wajib dan mana yang sunat), *rakyat genap mupakat* (rakyat harus searah dan mengikuti dengan apa yang sudah disepakati). Dari 4 unsur sistem pemerintahan yang ada pada motif tapak sleman atau disebut juga dengan sarak opat maka 4 unsur tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat yakni dalam bermusyawarah dan mengambil keputusan para aparat tersebut harus berani mengatakan mana yang salah dan mana yang benar, harus betul-betul menjalankan perannya sebagai pejabat dalam sebuah desa yang

memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan adat dan ajaran agama. Dari motif *tapak seleman* (tapak Nabi Sulaiman) atau *sarak opat* (sarak empat) dapat dilihat nilai adalah nilai tanggung jawab.

d. *Pucuk Rebung*

*Pantas berule tareng berai osop be perah si ara gere terkamuli* maknanya pendidikan generasi muda, secara rohani jika ingin generasi muda maju maka harus didorong dengan modal juga, bimbingan kepada anak muda mulai dari anak-anak, dewasa dan orang tua akan terus berkembang, oleh karena itu perlu di dibina agar mampu menghadapi kehidupan bermasyarakat yang berakhlak baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain agar kelak generasi muda bisa membangun bangsa dengan penuh kebijaksanaan. Nilai yang terdapat pada motif ini adalah nilai pendidikan.

e. *Puter Tali* (pilin berganda)

Motif *puter tali* (pilin berganda) memiliki filosofi *Keramat mufakat behu berdedele* (bersatu untuk memperoleh kekuatan) maksudnya adalah karena bersama maka akan menjadi kuat, dengan kebersamaan dan bersatu dalam suatu kegiatan akan membuat masyarakat Gayo menjadi lebih berani dalam memperoleh kekuatan, dan tidak memusuhi saudara sendiri melainkan menjaga hubungan tersebut dengan mejalin silturahmi antar sesama manusia agar

hubungan tersebut tidak putus. Dalam budaya Gayo hal ini telah menjadi adat dan kebiasaan yang telah melekat pada masyarakatnya. Nilai yang dilihat dari motif ini adalah nilai silaturahmi.

f. *Mata Ni Lao* (Matahari)

Motif *mata ni lo* (matahari) memiliki filosofi *lo si serlo enti bewene ralani, ingi seringi enti bewene i nomei* maknanya manusia hidup didalam dunia ini berjuang dan bekerja tidak boleh setiap hari tanpa adanya istirahat dan harus memikirkan pula sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bisa menjaga alam dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Selain itu adanya perintah untuk menjadi khalifah di muka bumi, jangan sebaliknya membuat kerusakan di muka bumi dan perintah untuk tidak melewati batas. Nilai yang dapat dilihat dari motif ini adalah nilai anjuran/perintah.

g. *Emun Berkune* (awan bercabang)

Motif *emun berkune* (awan bercabang) memiliki perimestike/filosofi yaitu *engon ari samping we belangi, engon ari arap belangi, engon ari kuduk pe belangi* (dilihat dari samping dia cantik, dilihat dari depan dia cantik dan dilihat dari belakang pun cantik), artinya kita sebagai manusia hati atau perasaan, ucapan dan perbuatan itu harus sesuai dan jangan munafik. Nilai yang terdapat pada motif *emun berkune* ini adalah nilai religius dan nilai ibadah.

## 2. Pemanfaatan Motif Kerawang Gayo Sebagai Media Dakwah

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian mengenai pemanfaatan motif kerawang Gayo adalah sebagai berikut:

- a. Pakaian wanita muslimah
- b. Syal, peci dan baju muslim yang digunakan para pendakwah
- c. Baju persatuan ibu-ibu pengajian
- d. Baju seragam sekolah

Kerawang Gayo di jadikan pakaian muslimah yang mengikuti trend jaman sekarang, walaupun bentuk nya telah dimodifikasi akan tetapi tetap memiliki makna dari motif dasar kerawang itu tidak dihilangkan, hanya saja di kreasikan lebih banyak lagi dengan motif lainnya. Motif kerawang bisa menjadi pakaian wanita muslimah yang akan dijadikan sebagai busana adat kreasi yang mengikuti suatu kegiatan misalnya seperti fashion show, pertunjukan tari, dan lain-lain. Pemanfaatan lainnya seperti para da'i yang menggunakan syal dan peci bermotif kerawang Gayo. Fungsi kerawang ialah sebagai identitas adat orang Gayo dan sebagai kesenian atau budaya lokal yang menjadi tradisi turun temurun.

Adapun dalam penyampaian dakwah pada motif kerawang ini termasuk ke dalam media dakwah berbentuk lukisan dengan filosofi yang terdapat dalam bentuk-bentuk ukiran/motif kerawang Gayo. Lukisan adalah media dakwah berupa seni ukiran, seni gambar, lukisan, foto, sketsa atau film.

Berdasarkan teori, Hamzah Ya'cub mengklasifikasikan media dakwah sebagai berikut:

- a. Lisan
- b. Tulisan
- c. Lukisan
- d. Audio dan Visual
- e. ahklak<sup>20</sup>

Selain sebagai media dakwah kerawang sebagai materi dakwah dan juga metode dakwah.

#### 1. Materi Dakwah

##### a. Masalah Akidah (Keimanan)

Akidah yang dapat dilihat disini adalah aspek yang akan membentuk moral (akhlak). Kerawang Gayo memiliki filosofi yang mengandung makna bagaimana cara berperilaku baik serta senantiasa berbuat baik sesuai dengan perintah dan larangan agama.

##### b. Masalah Syariah

Materi yang memberikan informasi yang jelas tentang hukum yang bersifat wajib, mubah, makruh dan haram.

##### c. Masalah Muamalah

---

<sup>20</sup> Andri Hendrawan, *Pemanfaatan Digitalisasi Dakwah (Studi Penelitian Media Dai Persatuan Islam)*, (Padang : CV. Azka Pustaka, 2021), Hal. 14-15.

Ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia atau berinteraksi hal ini dapat dilihat dari makna motif kerawang tentang kebersamaan serta kekompakan dan menjalin silaturahmi.

d. Masalah akhlak

Menentukan mana yang baik dan mana yang buruk mengikuti anjuran berbuat baik menurut pesan-pesan yang disampaikan pada motif kerawang.

2. Media Dakwah

Media dakwah berupa alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Dalam motif kerawang Gayo ini merupakan sebuah media dalam bentuk seni ukir yang memiliki makna tentang anjuran dan perintah untuk berbuat baik.

3. Metode Dakwah

Metode merupakan cara yang dipakai pendakwah dalam menyampaikan dakwah. Seni kerawang merupakan salah satu metode dakwah yang merupakan cara orang dahulu dalam mengajarkan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam melalui seni budaya agar masyarakat mudah menerima dengan cara memadukan unsur kebudayaan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, kerawang Gayo merupakan karya seni berbentuk ukiran yang di buat pada kain tradisional suku Gayo yang didalamnya memiliki makna nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Gayo dan terdapat pula pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada masyarakat Gayo melalui filosofi dan makna dari kerawang. Dakwah merupakan suatu upaya, menyeru, mengajak atau mendorong manusia untuk beriman kepada Allah serta berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Dakwah juga diartikan sebagai penyampaian ajaran Islam dengan tujuan agar manusia mampu melaksanakan perintah dan ajaran Islam tanpa adanya keraguan didalamnya.

*Kedua*, nilai-nilai dakwah yang terdapat pada motif kerawang Gayo adalah nilai kebersamaan/kekompakan dan nilai saling tolong menolong hal ini terlihat pada cara masyarakat Gayo dalam meringankan beban saudaranya yang mengalami kesusahan dengan saling bekerjasama, nilai moral/akhlak, nilai kedisiplinan dan nilai adat dan budaya yang terdapat pada motif kerawang Gayo ialah cara masyarakat Gayo yang membuat pembatas agar tidak melanggar aturan dan ajaran agama, nilai

adat dan budaya yang dilihat adalah dengan bersama dan bersatu maka akan menjadi kuat dan tidak memecahbelah hubungan tersebut, sama halnya dengan tidak memutus tali silaturahmi antar sesama manusia, nilai tanggung jawab yakni dalam bermusyawarah dan mengambil keputusan para aparat desa harus berani mengatakan mana yang salah dan mana yang benar dan bertanggung jawab untuk mengarahkan masyarakat Gayo ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama, nilai pendidikan yakni terus membimbing generasi muda agar bermanfaat bagi bangsa dan agama, nilai silaturahmi yaitu dengan bersama akan menjadi kuat, nilai anjuran atau perintah yakni perintah untuk selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan menerima ujian hidup serta menjadikan ujian sebagai pelajaran dengan penuh kesabaran dan beresangka baik kepada Allah, nilai religius dan nilai ibadah yang dilihat dari motif-motif kerawang Gayo adalah rasa syukur, ketaatan, kekompakan, saling menghargai dan memberi syarat kepada manusia tentang cara hidup yang baik sesuai ajaran agama.

*Ketiga*, adapun dalam media penyampaian dakwah motif kerawang Gayo termasuk ke dalam media dakwah berbentuk lukisan dengan filosofi yang terkandung didalamnya dengan macam-macam ukiran/motif yang dimiliki kerawang Gayo. Pemanfaatannya sebagai media dakwah adalah seperti para da'i yang menggunakan syal dan peci bermotif kerawang Gayo, dan pakaian muslimah bagi wanita.

## B. Saran

*Pertama*, bagi masyarakat kampung Bebesen khususnya pengrajin/pengjahit kerawang Gayo harus memiliki pemahaman tentang makna dari motif kerawang Gayo, bukan hanya mengetahui nama-nama dari bentuk motifnya saja, akan tetapi lebih memahami maknanya secara mendalam, supaya pesan-pesan dakwah yang terdapat pada motif kerawang tersebut bisa disampaikan dan diketahui oleh masyarakat luas, bahwasanya seni ukir kerawang Gayo tersebut bukan hanya sekedar hiasan saja, namun memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Gayo.

*Kedua*, bagi pemerintah diharapkan untuk memperhatikan dan mempertahankan nilai-nilai yang ada pada motif kerawang Gayo, diharapkan pula untuk lebih mengenalkan seni budaya kerawang tersebut ke dunia luar khususnya masyarakat Gayo, agar lebih mengetahui dan memahami makna dan nilai yang terkandung didalamnya, serta dapat menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, agar nilai tersebut tidak hilang melainkan dijadikan sebagai salah satu pedoman hidup agar dapat menjalani kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan norma dan agama.

*Ketiga*, bagi generasi muda khususnya masyarakat Kabupaten Aceh Tengah diharapkan lebih memahami makna, nilai-nilai yang ada pada motif kerawang untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai seberapa penting kerawang dalam masyarakat Gayo serta

dengan bangga menggunakan pakaian atau tas yang bermotif kerawang yang menjadi penanda atau identitas orang Gayo.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), hal. 22
- Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *TAFSIR IBNU KATSIR*, (Penerbit Insan Kamil), 2015, hal. 173-174.
- Andri Hendrawan, *Pemanfaatan Digitalisasi Dakwah (Studi Penelitian Media Dai Persatuan Islam)*, ( Padang: CV. Azka Pustaka, 2021), hal. 14-15.
- Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), hal. 158
- Awang Darmawan dan Rina Desiana, *Praktik Dakwah dan Teori Aplikasi*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hal. 64.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), hal,118
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2017), hal. 63
- E. B. Taylor, Deddy Mulyana dan Jamaluddin Rahmat (ed.), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Cet. XII; Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 56.
- Fadhilah, *Bordiran Kerawang Gayo Edisi Revisi*, (Banda Aceh: Syah Kuala University Press, 2018) hal. 7-9
- Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan Tirmizi dari Abdullah bin Amru seperti terdapat dalam *sahih Jami' ash-Shagir* dan tambahannya (2837)
- Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020) hal. 9
- Hanifah, *Perjalanan Syiar Agama Islam Syekh Mustafa Alkhalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dari Sei Tabir-Pelalawan*, (Bandung: Guepedia, 2021), hal. 28

- Herwanti dan Sutarman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Isteri-Isteri Nabi Muhammad SAW (Siti Khadijah dan Aisyah ra)*(Bandung:Guepedia, 2022) hal. 148
- Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 36.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak:Indonesia, 2015), hal. 90.
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hal. 128-129
- Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja* (Lampung: CV.Gre Publishing, 2019) hal. 2
- Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Surabaya: CV.Penerbit Qiara Media, 2022) hal. 2
- Ismail Nasution, *Studi Ilmu Dakwah Kontemporer* ( Medan: CV. Pusedikra Mitra Jaya, 2021) hal. 10-11
- Jasafat, *Konvergensi Media Dakwah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press,2020 ) hal. 62-74
- Jirzanah, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020) hal. 71-72
- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Mita Wacana Media, 2012), hal. 152.
- Kabir Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab* (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal. 17
- Lakum, *Filsafat Dakwah*, (Medan: CV. Pusedikra Mitra jaya, 2022) hal. 59.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016) hal. 186.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132.
- Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat*, Jilid II, Cetakan ke tiga (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2009), hal. 186-187.
- Mashur Amin. “*Ketetapan-ketetapan Departemen Agama RI*”. (Jakarta: Depag RI, 1978), hal. 24-25
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 127-128.
- Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, ( Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hal. 360-363
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 21-22.
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pusat Pelajar dan Walisongo Press, 2003) hal. 144
- Muhammad Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021) hal. 10.
- Murodi, *Dakwah dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat* (Jakarta: PRENADA, 2021) cet ke 1, hal. 16
- Nizamuddin, dkk, *Metodologi Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*, cet ke 1, (Riau: Dotplus Publisher, 2019), hal. 179
- Nopitasari, *Nilai-Nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*, (Yogyakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri, 2020) hal. 9
- Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), hal. 47.
- Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Cet. XII; Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 56.
- Rachmat Kriyantono, *TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKASI* disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta: PRENADAMEDIA Group, 2006), hal. 99.



- Sarinah, *Ilmu sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) hal. 62
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta , 2017), hal 85
- Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 337.
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Zndi Offset, 2014), hal 41-42.
- Syamsuddin, Pengantar *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 11
- Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 2.
- Yuli Umro'atin, *Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing,2020) hal. Hal. 15

### Jurnal

- Anshar Salihin, Sulaiman Juned, Darsono, “Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh”, *Jurnal Seni Rupa (Online)*, VOL.8, No.1, Juni (2019), email: weinansar@gmail.com diakses 12 Oktober 2022.
- Arifin Zain, Maimun, dan Maimun Fuadi, *Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah, Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol.1, No. 2, Juli-Desember (2017): 167-88. Diakses pada 12 oktober 2022
- <https://jurnalpost.com/kerawang-gayo-motif-ukiran-khas-takengon-aceh-tengah/27104/> diakses 12 Oktober 2022
- Rita Fitri, “Makna Dan Fungsi motif Kerawang Gayo Pada Upuh Ulen-Ulen Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)*, VOL.1, (2020), Diakses pada 6 Juni 2022
- Rosdiani, Ibrahim Chalid, “Kerawang Gayo: Studi Etnografi di Kampung Bebesen Kabupaten Aceh Tengah” *Aceh Anthropological Journal*, VOL.6, No.1, April (2022), email: rosdianiani79@gmail.com. Diakses 12 Oktober 2022.



## LAMPIRAN



Gambar 1 wawancara dengan Ibu Idawati



Gambar 2 wawancara dengan Ibu Ramlah



Gambar 3 wawancara dengan Ibu Sakdiah



Gambar 4 wawancara dengan Ibu Siti Fatimah





Gambar 5 wawancara dengan Ibu Sri Rezeki



Gambar 6 wawancara dengan seniman Gayo



Gambar 7 wawancara dengan tokoh masyarakat



Gambar 8 motif ukir kerawang pada *upuh ulen-ulen*



## PEDOMAN WAWANCARA

**Dengan Judul : Nilai-Nilai Dakwah Pada Motif Kerawang Gayo (Studi Analisis Deskriptif di Gampong Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)**

**Nama : Seri Rezeki**

**NIM : 180402001**

**Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam**

---

### **Pertanyaan Kepada Pengrajin/Pengjahit Kerawang Gayo**

1. Menurut pandangan Bapak/Ibu apa makna dari kerawang?
2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjahit atau membuat Kerawang?
3. Menurut pandangan Bapak/Ibu ada berapa banyak motif asli Kerawang Gayo dan apa-apa saja?
4. Menurut pandangan Bapak/Ibu apa makna dan fungsi dari setiap motif Kerawang yang diketahui?
5. Menurut Bapak/Ibu seberapa pentingkah motif kerawang gayo bagi masyarakat gayo?
6. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang makna dari dakwah?
7. Menurut pandangan Bapak/Ibu apakah ada hubungan motif Kerawang Gayo dengan dakwah atau ajaran Islam?
8. Menurut pandangan Bapak/Ibu nilai-nilai apa yang terkandung dalam motif Kerawang Gayo?
9. Menurut pandangan Bapak/Ibu bagaimana pemanfaatan motif Kerawang Gayo sebagai media dakwah?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang Bapak/Ibu alami sebagai pengrajin Kerawang?

11. Apa harapan Bapak/Ibu sebagai pengrajin Kerawang?

12. Menurut pandangan Bapak/Ibu apakah terdapat nilai kerohanian dalam motif Kerawang Gayo?

13. Menurut pandangan Bapak/Ibu bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam motif Kerawang Gayo?

### **Pertanyaan Kepada Budayawan/Seniman Gayo**

1. Menurut pandangan Bapak/Ibu apa makna dari Kerawang?

2. Siapakah yang pertama kali membuat motif ukir Kerawang Gayo?

3. Menurut pandangan Bapak/Ibu ada berapa banyak motif asli Kerawang Gayo dan apa-apa saja?

4. Menurut pandangan Bapak/Ibu apa makna dan fungsi dari setiap motif dari Kerawang?

5. Menurut Bapak/Ibu seberapa pentingkah motif Kerawang Gayo bagi masyarakat Gayo?

6. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang makna dari dakwah?

7. Menurut pandangan Bapak/Ibu apakah ada hubungan motif Kerawang Gayo dengan dakwah atau ajaran Islam?

8. Menurut pandangan Bapak/Ibu nilai-nilai apa yang terkandung dalam motif Kerawang Gayo?

9. Menurut pandangan Bapak/Ibu bagaimana pemanfaatan motif Kerawang Gayo sebagai media dakwah?

1. Menurut pandangan Bapak/Ibu apakah terdapat nilai kerohanian dalam motif Kerawang Gayo?

2. Menurut pandangan Bapak/Ibu bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam motif Kerawang Gayo?



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B- 1350/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2022**  
**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Menimbang

- a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi,
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat

1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendidikan IAIN Ar-Raniry,
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendidikan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No 01 tahun 2015, tentang Penderegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor SP DIPA.025/4.2.423/25/2022, Tanggal 17 November 2021.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan

Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

Pertama

Menunjuk/Mengangkat: Sdr

- 1) Juli Andriyani, M.Si
- 2) M. Yusuf, MA

Sebagai Pembimbing Utama  
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa

Nama: Sen Rezeki

Nim/Jurusan: 180402001 / Bimbingan dan Konseling Islam (BK)

Judul: Nita-nita Dakwah pada Millenial Merawang Gayo (Studi analisis deskriptif di Tanjung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)

Kedua

Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas ditentan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ketiga

Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2022

Keempat

Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan.

Kelima

Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila kemudian terdapat perubahan terhadap ketentuan dalam Surat Keputusan ini.

Kelipatan

Surat Keputusan ini dibenkan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada Tanggal 21 Maret 2022 M  
18 Syaaban 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 21 Maret 2023



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.5178/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Tengah
2. Kepala Camat Bebesen
3. Kepala Desa Kampung Bebesen

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SERI REZEKI / 180402001**

Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Gampong Meunasah Papeun

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Nilai-Nilai Dakwah pada Motif Kerawang Gayo (Studi Analisis Deskriptif di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

A R - R BANDA ACEH, 13 Desember 2022

an, Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 14 Januari  
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH  
DINAS PARIWISATA**

قمرنته كبو قاتن آجيه تنه  
دېنسى پاروويسات

Jalan Mess Time Ruang Kp. Kemili Telp/Pax (0643) 24565 Website :  
Email : [disparacehtengah@gmail.com](mailto:disparacehtengah@gmail.com) Takengon kode pos 24552

Takengon, 19 Desember 2022.

Nomor : 556/248/ DISPAR  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Balasan Izin Penelitian.

Kepada Yth,  
An Dekan  
Wakil dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
di -  
Banda Aceh

Sehubungan dengan surat saudara Nomor: B.5178/Un.08/FDK-  
I/PP.00.9/12/2022. Tanggal 13 Desember 2022. Perihal Izin Penelitian atas nama :

Nama : Seri Rezeki  
NPM : 180402001  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Nilai-Nilai Dakwah pada Motif Kerawang Gayo ( Studi Analisis  
Deskriptif di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh  
Tengah)

Pada prinsipnya pihak kami tidak berkeberatan terhadap permohonan izin yang  
dimaksud, sejauh yang bersangkutan mematuhi dan memenuhi ketentuan yang  
berlaku.

Demikian disampaikan dan terimakasih.

KEPADA DINAS PARIWISATA  
BUPATACEHTENGAH  
DINAS PARIWISATA  
ZULKARNAIN, SE., MM  
Pembina Utama Muda  
NIP. 196618061997031002



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH**  
**KECAMATAN BEBESEN**

Jalan Pengulu Gayo Paya Ilang No. 2 Kampung Lemah Burbana  
Email : [Kec.Bebesen@gmail.com](mailto:Kec.Bebesen@gmail.com) Home Page : Kode Pos : 24552

Lemah Burbana, 15 Desember 2022

Nomor : 474.2/540/CBS/2022

Kepada Yth,

Lampiran : -

**Reje Bebesen**

Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Di \_

**An. SERI REZEKI**

Bebesen

1. Berdasarkan Surat Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Nomor : B.5178/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2022 tanggal 13 Desember 2022 perihal permohonan Bantuan dan Keizinan mengumpulkan data skripsi. Atas Nama :

Nama : **SERI REZEKI**  
NIM : 180402001  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : IX  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Dakwah pada motif Kerawang Gayo (Studi analisis Diskriptif di Kampung Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)

2. Sekaitan hal tersebut diatas kami mohon kepada Saudara untuk dapat memfasilitasi dalam Pengambilan bahan-bahan pembuatan Skripsi yang bersangkutan.
3. Demikianlah kami sampaikan atas kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

  
**HERMANSYAH S.STP**  
NIP. 19800506 199912 1 002

**Tembusan :**

1. *Ketua Jurusan/Prodi yang bersangkutan*
2. *Mahasiswa yang bersangkutan (Untuk dilaksanakan)*
3. *Arsip .....*



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH  
KECAMATAN BEBESEN  
KAMPUNG BEBESEN**

Nomor : 452/R/BBS/XII/2022  
Lampiran : 1 (Satu) Eks.  
Perihal : **Rekomendasi Penelitian Ilmiah**

Bebesen, 15 Desember 2022  
Kepada Yth,

**Pengrajin dan Pemilik  
Usaha Kerawang Gayo**

Di,  
**Bebesen**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan Surat Universitas Islam Negeri AR-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Banda Aceh, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa:

Nama : SERI REZEKI  
NIM : 180402001

Bersama ini Reje Bebesen merekomendasikan Toko / Pengrajin kerawang di wilayah Pemerintahan kampung Bebesen :

1. Toko Suvenir Ghandi Suvenir **جامعة الرانيري**
2. Toko Suvenir Ida Kerwang **R - R A N I R Y**
3. Toko Suvenir M Justin
4. Toko Suvenir Diana Kerawang
5. Toko Suvenir Mar Kerawang

untuk berpartisipasi dalam Penelitian ilmiah Tersebut

Demikianlah Rekomendasi ini kami buat atas perhatian dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Reje Kampung Bebesen  
  
**RIDUANSYAH BA**







## PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH KECAMATAN BEBESEN

Jalan Pengulu Gayo Paya Ilang No. 02 Kampung Lemah Burbana  
Email : [Kec.Bebesen@G](mailto:Kec.Bebesen@G) Mail Home Page Kode Pos 24552

Lemah Burbana, 19 Desember 2022

Nomor : 421.3 /546 /CBBS  
Lampiran : 1(satu)Eks  
Perihal : Telah Selesai Penelitian  
An- SERI REZEKI

Kepada Yth,

Dekan Bidang Akademik dan  
kelembagaan, Universitas Islam Negeri  
Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan  
Komunikasi.

di-

Banda Aceh

- Sehubungan dengan telah selesai penelitiannya untuk pembuatan Skripsi Atas nama  
Nama : SERI REZEKI  
NIM : 180402001  
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Dakwah pada Motif Kerawang Gayo (Studi Analisis Deskriptif di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah).
- Sekaitan hal tersebut bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian untuk pembuatan skripsi mulai tanggal 15 Desember 2022 sampai dengan Tanggal 19 Desember 2022, di kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.
- Demikian Surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan seperfunya.

PEMERINTAH KABUPATEN  
CAMAT BEBESEN  
KECAMATAN  
BEBESEN  
HERMANSYAH,S.STP  
Nip. 198005061999121002